

## Wasita

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,  
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
email: wasita@kemdikbud.go.id;

Diterima 5 September 2017

Direvisi 11 Oktober 2017

Disetujui 6 November 2017

# SITUS BENTENG TATAS DI BANJARMASIN DAN CARA PELESTARIANNYA

## FORT TATAS IN BANJARMASIN AND ITS CONSERVATION

**Abstrak.** Benteng Tatas merupakan situs arkeologi dari periode kolonial. Situs ini berada di tengah Kota Banjarmasin. Secara kasat mata situs ini tidak kelihatan, karena tidak ada bekas-bekasnya di atas permukaan tanah. Akan tetapi, hasil penggalian jalan Jenderal Sudirman dalam rangka renovasi, telah menemukan bagian dari sisa-sisa benteng tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap lokasi situs beserta batas-batasnya dan nilai pentingnya sehingga diperoleh alasan untuk melestarikannya. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif diimplementasikan dengan cara memerikan temuan, menggambarkan situasi (temuan arkeologi), dan menjelaskan fenomena objek penelitian yang dibahas. Hal itu dilakukan untuk dapat menggambarkan seluruh temuan guna memberikan penjelasan atas data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa benteng bagian depan ada di tepian Sungai Martapura. Sementara itu, berdasarkan analisis peta dengan menggunakan ArcView, benteng juga meliputi areal kompleks Masjid Sabilal Muhtadin. Berdasarkan ukurannya yang luas dan perannya yang strategis, diketahui bahwa nilai penting situs ini berkaitan dengan sejarah lokal Kalimantan dalam menanggapi hadirnya kolonial di Indonesia dan juga berkaitan dengan sejarah perkembangan kota. Atas dasar alasan inilah maka situs Benteng Tatas perlu dilestarikan. Hasil yang demikian ini menegaskan bahwa pelestarian situs ini tidak saja bermanfaat bagi arkeologi dalam menghadirkan objek, tetapi juga penyebaran informasi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena cara pelestarian yang dipilih memang memungkinkan untuk itu.

Kata kunci: situs Benteng Tatas, lokasi, nilai penting, pelestarian

**Abstract.** *Benteng Tatas is an archaeological site of the colonial era. This site is located in Banjarmasin, the capital city of South Kalimantan Province. As a fort building, Tatas is not visible, there are no traces on the ground replaced by a great mosque, Sabilal Muhtadin. The local government project at Jenderal Sudirman road in the renovation framework of asphalt pavement, however, have unearthed part of the fortress remains. This research is aimed to reveal the site location along with its boundaries and its importance to obtain to preserve it. This type of research is qualitative with descriptive analysis method. Descriptive analysis method is implemented by describing the findings, describing the situation (archaeological findings), and explaining the phenomenon of the research object discussed. This is done to illustrate all the findings to provide data explanation that have been collected. Based on the findings, it is recognized that the front of the fortress is on the banks of the Martapura River. Meanwhile, based on the analysis of the map using ArcView, the fort also includes the area of Sabilal Muhtadin mosque complex. Based on its wide size and strategic role, it is known that the site importance is related to the local history of Kalimantan, in response to colonial presence in Indonesia, and also related to the history of city development. For this reason, Benteng Tatas needs to be preserved. Such a result confirms that the preservation of this site is not only beneficial to archeology in presenting objects, but also the dissemination of information along with the values contained therein as the means of preservation chosen are indeed possible.*

Keywords: *Benteng Tatas site, location, important value, preservation*

## PENDAHULUAN

Ada yang unik dari situs Benteng Tatas di Banjarmasin, yaitu lokasi diduga bekas keberadaan benteng kini telah berubah menjadi tempat berdirinya Masjid Sabilal Muhtadin yang menjadi kebanggaan masyarakat Banjarmasin

atau bahkan Kalimantan Selatan. Disebut unik karena tiap objek memiliki nilai penting dari sudut pandang *stakeholder*-nya masing-masing.

Dipandang dari aspek kearkeologian, lokasi bekas situs Benteng Tatas diduga masih menyisakan bekas-bekasnya di dalam tanah, merupakan data penting untuk menghadirkan

bukti-bukti sejarah penjajahan di Indonesia dan mengetahui respon masyarakat serta pemerintah lokal saat itu. Keberadaan situs Benteng Tatas tidak dapat diingkari sejarah bahwa wilayah yang awalnya merupakan kekuasaan Kerajaan Banjar, ternyata bisa dimanfaatkan oleh pihak lain untuk membangun kekuatannya. Hal ini tentu bukan kejadian biasa, tetapi luar biasa yang perlu penjelasan logis untuk dapat dijadikan pelajaran berharga bagi bangsa ini.

Sejauh ini, upaya insan arkeologi menghadirkan bukti sejarah dimaksudkan untuk pembelajaran (Adimah dkk. 2013: 210, 2017-220), sarana kontemplasi (Sendra 2015: 311, 313, 316, 325), dan menjadikannya sebagai simbol patriotisme (Shackel 2001: 657; Suantika 2006: 13 dan 16-17). Upaya menghadirkan masa lalu tersebut umumnya dilakukan dengan merekonstruksi fisik tinggalan arkeologi (Wasita 2016: 124). Benteng Tatas dan sejarahnya juga dapat dimanfaatkan menjadi penanda sejarah perkembangan kota. Hal ini seperti yang disebutkan Syahrudin Mansyur (2006: 60) bahwa ketika keamanan wilayah koloninya mulai kondusif, maka dimulailah pembangunan berbagai fasilitas di luar benteng. Pembangunan tersebut menjadikan tanda perkembangan kehidupan kota kolonial.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan kota, bagaimana pentingnya Kota Banjarmasin dari masa Kerajaan Banjar hingga masa kolonial, antara lain dapat dilihat dari kehadiran Benteng Tatas yang berada di tengah kota tersebut. Keinginan Belanda untuk menguasai dan mempertahankan Kota Banjarmasin dengan cara mendirikan benteng pertahanan adalah bukti betapa Belanda menilai kota itu cukup penting. Nilai penting kota itu menjadi bagian yang esensial dari sejarah perkembangan kota. Dalam hal ini, benteng Belanda di tanah koloninya, tidak saja menjadi simbol pengamanan tanah jajahan, tetapi dengan berbagai sejarah yang melatarbelakanginya juga menjadi simbol perkembangan kota dan nilai pentingnya kota saat itu.

Alasan di atas adalah penguat untuk menghadirkan kembali tinggalan arkeologi dengan mengemban fungsinya sebagai pembelajaran dan penggugah patriotisme.

Disadari bahwa upaya itu, dalam konteks tinggalan arkeologi Benteng Tatas, berbenturan dengan kepentingan lain yang tidak kalah besar nilainya bagi masyarakat Banjarmasin. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah keberadaan Masjid Sabilal Muhtadin yang ada di dalam kompleks benteng tersebut yang merupakan penanda kebesaran Islam di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran masjid tersebut dimaksudkan untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan terbesar di Banjarmasin dan sekaligus menjadi *landmark* bagi kota legendaris tersebut dalam kemajuan penyebaran Islam (Sa'diah 2017: 61). Dengan perannya yang demikian penting, pasti akan menjadi sangat sensitif jika peran itu diusik.

Oleh karena nilai pentingnya yang tinggi dari sudut pandang masing-masing *stakeholder*, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan pemikiran untuk memberikan pemecahan masalah yang mudah-mudahan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pemikiran ini sebagai salah satu bentuk tanggung jawab penulis sebagai arkeolog yang melihat permasalahan situs Benteng Tatas di tengah-tengah sistem kehidupan masyarakat Banjarmasin. Diharapkan pemikiran tersebut akan bermanfaat bagi arkeologi, pemerintah dan juga masyarakat Banjarmasin pada umumnya.

Berkaitan dengan latar belakang yang demikian ini, maka permasalahan yang ingin dipecahkan adalah:

1. Di mana lokasi situs Benteng Tatas dan batas-batasnya?
2. Apa nilai penting Benteng Tatas bagi masyarakat Banjarmasin?
3. Apa yang harus dilakukan terhadap keberadaan situs Benteng Tatas di Banjarmasin?

Berkaitan dengan bahasan yang dilakukan, tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi situs Benteng Tatas, nilai pentingnya, dan tindakan yang semestinya dilakukan terhadap situs tersebut. Pengetahuan mengenai hal-hal yang dibahas dapat memberi manfaat secara praktis dan akademis. Manfaat praktis, yaitu dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai Benteng Tatas yang sejauh ini lebih banyak

didengar informasinya dan tidak diketahui pasti batas-batas lokasinya. Manfaat praktis juga berkaitan dengan nilai penting yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan dan tindakan. Sementara itu, hal-hal yang semestinya dilakukan sangat berkaitan dengan manfaat akademis, terutama ilmu kearkeologian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif serta menggunakan penalaran induktif. Metode analisis deskriptif diimplementasikan dengan cara memerikan, menggambarkan situasi (temuan arkeologi), menjelaskan fenomena objek penelitian yang dibahas (Junaiyah dan Arifin 2010: 113). Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan seluruh temuan yang diperoleh dalam penelitian. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk dapat menyajikan data guna memberikan penjelasan atas data yang telah dikumpulkan. Berkaitan dengan penalaran, menurut John Stuart Mill yang dikutip oleh Jan Hendrik Rapar (1996: 87) penalaran induktif biasanya digunakan untuk menemukan sebab-sebab yang tersembunyi.

Sementara itu, metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara survei, wawancara, dan ekskavasi. Survei dilakukan dengan memanfaatkan data literatur, pengamatan langsung di lapangan dan juga dengan metode deteksi bawah tanah dengan peralatan *Ground Penetrating Radar* (GPR) atau georadar. Pemanfaatan literatur dalam kegiatan survei dilakukan dengan mengumpulkan buku dan peta lama untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk benteng sekaligus untuk mendapatkan titik koordinat sudut-sudut benteng di lapangan.

Berdasarkan perolehan dugaan keberadaan titik-titik sudut benteng dan kemungkinan dinding keliling benteng dari peta lama yang kemudian diplotkan dalam peta *eksisting*, maka akan diperoleh koordinat peta sekaligus titik koordinat di lapangan. Berbekal pengetahuan tentang dugaan koordinat benteng, kemudian dilakukan deteksi bawah tanah dengan menggunakan

peralatan georadar dan juga survei untuk menemuka fenomena yang menunjukkan kemungkinan temuan arkeologi di lapangan. Survei ini dilakukan dengan pengamatan mata telanjang dilakukan di permukaan tanah di kawasan kompleks Benteng Tatas dan di lokasi penggalian tiang pancang yang dilakukan oleh tim proyek renovasi Jalan Jenderal Sudirman.

Survei di kawasan Benteng Tatas dilakukan di permukaan tanah. Hal-hal yang diamati berupa fenomena temuan permukaan tanah dan morfologi atau kondisi permukaan tanah yang menandakan adanya kemungkinan-kemungkinan temuan arkeologi. Survei permukaan di lokasi yang tidak dilakukan penggalian pada dasarnya sulit sekali menemukan indikasi data arkeologi, karena pada umumnya seluruh kawasan Benteng Tatas telah diubah peruntukannya menjadi kawasan Masjid Sabilal Muhtadin, jalan dan taman kota. Sementara itu, survei di lokasi penggalian untuk tiang pancang jalan menunjukkan adanya temuan yang berupa bata, kayu dan tonggak-tonggak, lapisan tanah, fragmen (fr) tembikar, fragmen genteng, mata uang VOC, pipa, dan lain-lain. Pengumpulan data survei dilakukan dengan pengamatan mata telanjang.

Pengumpulan data dengan cara wawancara dimaksudkan untuk menghimpun pengetahuan riwayat lokasi kawasan Masjid Sabilal Muhtadin menurut tokoh terpilih yang dianggap memiliki pengalaman melihat ataupun berinteraksi di tempat tersebut puluhan tahun lalu. Pengumpulan data yang demikian ini dilakukan dengan harapan akan mendapatkan gambaran kondisi kawasan ini pada masa lalu. Data hasil wawancara ini akan dikompilasi untuk bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai lokasi situs pada masa lalu. Wawancara juga dilakukan terhadap pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Banjarmasin yang mengetahui proyek ini serta orang lapangan yang mengawasi pelaksanaan.

Hasil pengamatan/survei dan dukungan dari hasil wawancara yang menunjukkan adanya kecenderungan atau dugaan temuan arkeologi yang masih ada di dalam tanah, akan ditindaklanjuti dengan ekskavasi terutama yang ada di lokasi penggalian tiang pancang di Jalan Jenderal Sudirman. Data hasil temuan dari survei

dan ekskavasi kemudian dianalisis dengan cara kualitatif untuk dapat dijelaskan mengenai bentuk, ruang dan waktu. Semua itu dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antara temuan yang satu dengan yang lain dan kaitannya dengan keberadaan Benteng Tatas di kawasan tepian Sungai Martapura, Banjarmasin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Survei

Dalam penelitian ini, survei sudah dilakukan semenjak pra kegiatan lapangan dan dilanjutkan saat di lapangan. Survei pra lapangan berupa pengumpulan data pustaka dan dokumen untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan Benteng Tatas berdasarkan literasi. Hasilnya, diketahui bahwa terdapat dua peta lama yang menunjukkan keberadaan Benteng Tatas. Kedua peta tersebut menunjuk bahwa benteng tersebut berada di tepi sungai. Memperhatikan fenomena

lapangan yang digambarkan oleh kedua peta, tampaknya lokasi yang ditunjuk oleh kedua peta adalah kawasan yang sekarang digunakan untuk tempat berdirinya bangunan Masjid Sabilal Muhtadin yang merupakan kebanggaan masyarakat Banjarmasin atau bahkan Kalimantan Selatan.

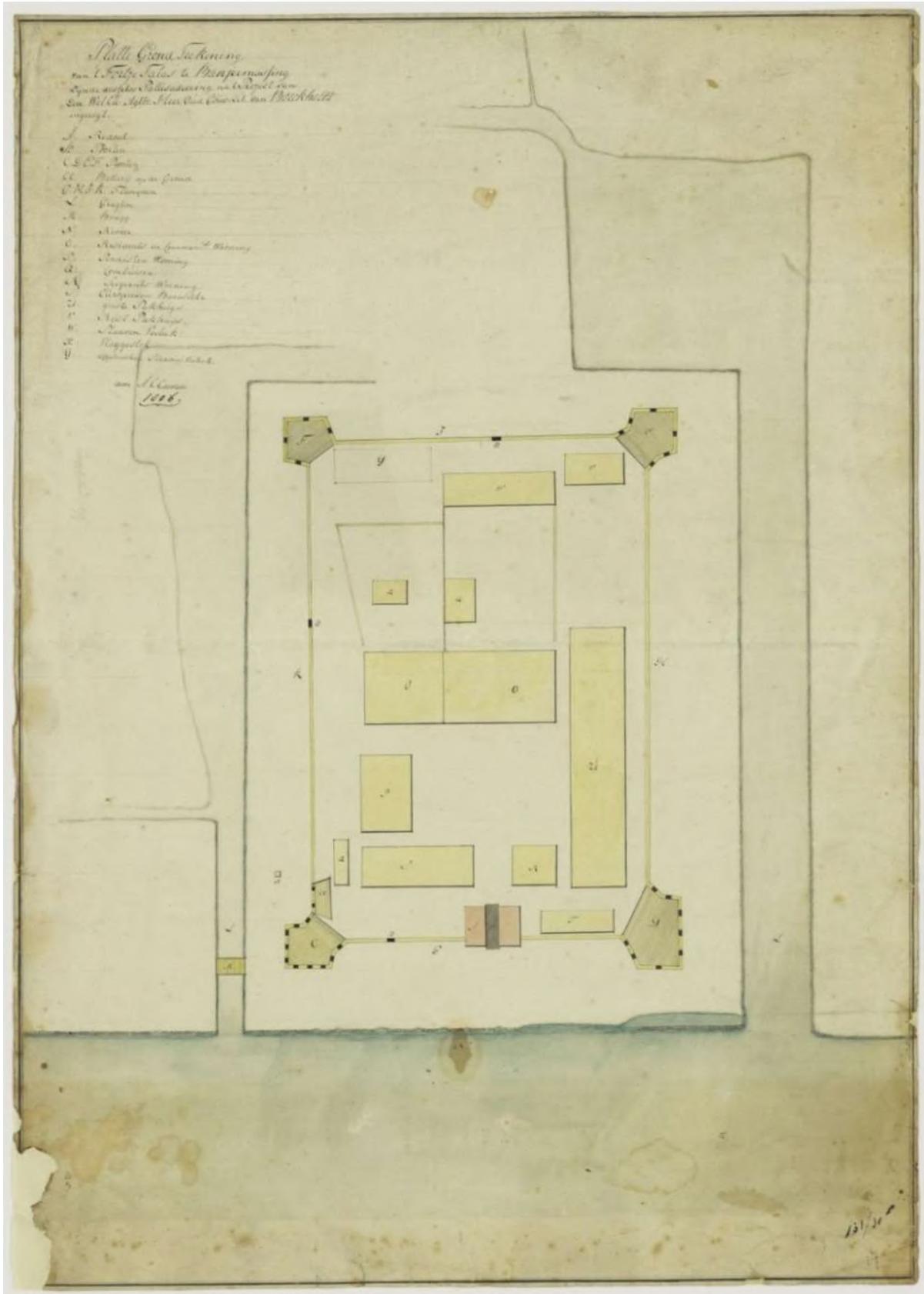
Dokumen peta pertama berasal dari Nationaal Archief Den Haag 4.Velh.412. Peta ini merupakan rencana pembuatan Benteng Tatas pada tahun 1806 (Gambar 1). Berdasarkan rencana tersebut, posisi Benteng Tatas berada di tepi sungai. Menurut peta ini, penggambaran benteng Tatas di tepi sungai memperlihatkan bentuk yang memanjang, yaitu sisi lebarnya yang menghadap sungai. Fasilitas yang ada di dalam benteng dan lingkungan sekitar yang digambarkan dan diberikan keterangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Petunjuk tentang Benteng Tatas yang diduga ada di kawasan Masjid Sabilal Muhtadin didasarkan pada gambar yang ada di dalam buku M. Idwar Saleh dan kemudian diplotkan

**Tabel 1** Simbol dan Keterangan pada Rencana Pembangunan Benteng Tatas Tahun 1806

No	Simbol	Keterangan
1	A	<i>Redout</i> (?)
2	B	<i>Poorten</i> (pintu gerbang)
3	C: D: E: F	<i>Punten</i> (poin/bastion)
4	CC	<i>Batterij op de Grond</i> (Baterai di Lapangan)
5	G: H: I: K	<i>Flanquen</i> (?) (tembok keliling?)
6	L	<i>Gragten</i> (sungai kanan kiri (buatan?))
7	M	<i>Brúgg</i> (jembatan?)
8	N	<i>Rivier</i> (sungai)
9	O	<i>Residents en Command</i> (?) <i>Wooning</i> (tempat tinggal warga dan komandan)
10	P	<i>Pennisten Wooning</i> (tempat tinggal Pennisten)
11	Q	<i>Combuisen</i> (?) (Pembakaran)
12	R	<i>Sergeants Wooning</i> (Kediaman sersan)
13	S	<i>Europeesen Barackke</i> (barak eropa)
14	U	<i>groote Pakhuijs</i> (?) (Gudang besar)
15	V	<i>Rijst Pakhuijs</i> (Gudang Beras)
16	W	<i>Haaven Vertrek</i> (Keberangkatan Haaven)
17	X	<i>Vlaggestok</i> (Tongkat bendera)
18	Y	<i>Av</i> (?) <i>gebrooken Haaven Vertrek</i> (keberangkatan Haaven rusak?) <i>door A.C. Couvadi</i> (Oleh A.C. Couvadi) 1806

Sumber: Nationaal Archief Den Haag 4.Velh. 412



Sumber: Nationaal Archief Den Haag 4.Velh.412

**Gambar 1** Benteng Tatas dalam Perencanaan Tahun 1806

dengan fenomena di lapangan yang masih dapat diamati. Gambar sket benteng menurut M. Idwar Saleh (1981/82: 130) berbentuk persegi empat (Gambar 2). Dalam gambar yang dibuat tahun 1899 tersebut terlihat ada empat bastion yang ditempatkan di tiap-tiap sudutnya. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa dua bastion berada sejajar dengan Sungai Martapura (bastion di sudut tenggara dan timur laut) dan dua yang lain ada di arah yang lebih jauh dari sungai. Antarbastion dihubungkan dengan tembok sehingga membentuk bangunan/pagar yang membatasi sisi luar dan dalam benteng. Di dalam area yang dibatasi oleh tembok/pagar, juga terdapat sket-skets yang diduga sebagai bangunan. Hal yang membedakan pada benteng berdasarkan peta pertama dan kedua adalah posisinya terhadap sungai. Jika peta pertama digambarkan sisi pendek (lebar) adalah yang menghadap sungai, maka peta kedua digambarkan bentuknya persegi. Sisi yang menghadap sungai dan yang tidak menghadap sungai memiliki ukuran yang hampir sama.

Selain itu, juga terdapat nama bangunan dan tempat tertentu yang ada di tepi sungai Martapura. Secara keseluruhan bangunan benteng tersebut ada di dalam area yang dikelilingi sungai, yaitu sungai alami (sungai Martapura) dan sungai buatan yang berbentuk membulat mengelilingi benteng. Titik-titik lokasi sungai buatan dan jalan yang ada di sekitar sungai buatan itu hingga sekarang masih ada dan masih bisa dilihat.

Hal-hal yang digambarkan peta kedua yang ada di buku Idwar Saleh (1981/1982: 129-130) sesuai dengan nama bangunan yang ditunjukkan oleh angka di sampingnya adalah sebagai berikut 1. *Versterking Tatas* (Benteng Tatas), 2. *Pomphuisje* (rumah pompa), 3. *Sectie Kamer* (kamar seksi), 4. *Prauwenloods* (gudang penyimpanan perahu), 5. *Ontsmetting oven* (dapur pembasmian penularan), 6. *Hospitaal voor besmettelijke ziekten* (rumah sakit penyakit menular), 7. *Werkloods* (gudang kerja), dan 8. *Exercities terrain* (lapangan baris).

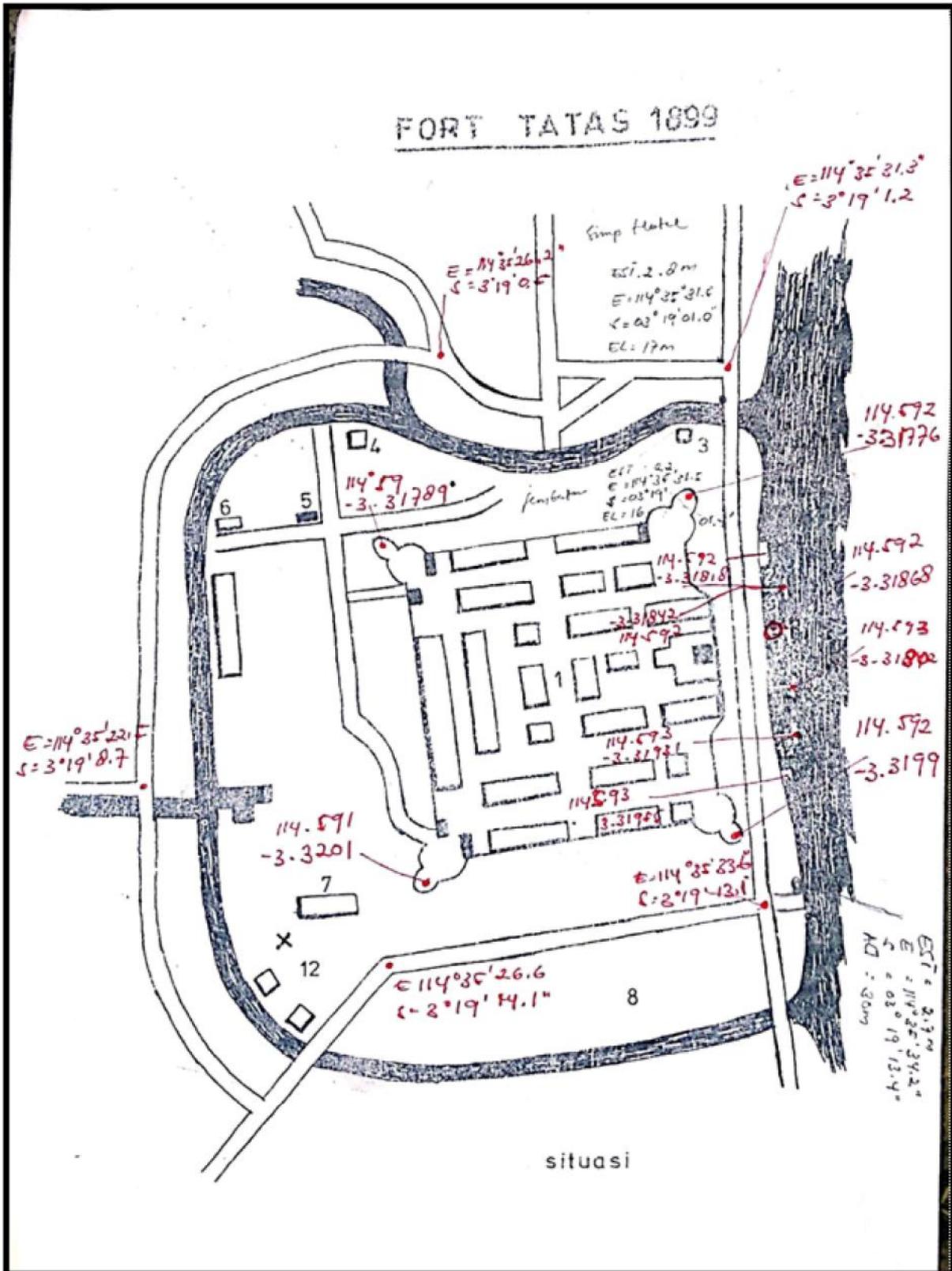
Atas dasar adanya kenampakan fisiografis itulah maka titik yang masih dikenali di lapangan

dan di peta lama (peta kedua) yang menggambarkan posisi benteng, maka dicoba diplotkan dengan menggunakan program ArcView. Dengan menempatkan peta lama ke dalam peta sekarang yang memiliki titik koordinat, maka titik-titik yang tergambar dalam peta lama juga akan mendapatkan titik koordinatnya. Berdasarkan cara kerja ini maka diperoleh titik koordinat bastion di sudut tenggara, timur laut, barat laut, dan barat daya. Demikian juga titik lokasi bangunan yang lain yang ada di tepi Sungai Martapura maupun di dalam benteng.

Atas dasar titik-titik koordinat yang sudah diperoleh tersebut, maka dicoba dicari posisinya di lapangan. Di lapangan, bastion sudut tenggara berada di taman yang terdapat pepohonan besar di dekat halaman yang berlantai paving blok. Sementara itu bastion sudut timur laut berada di dekat pintu masuk areal/kawasan masjid di dekat POM bensin. Sudut bastion di sisi barat lautnya berada di dekat sekolahan yang ada di kompleks masjid, sedangkan sudut barat daya ada di areal parkir dekat pintu masuk di sisi selatan. Secara keseluruhan hasil plotting dan titik koordinatnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Pengetahuan mengenai lokasi-lokasi yang diperkirakan terdapat temuan yang berkaitan dengan Benteng Tatas kemudian ditindaklanjuti dengan survei menggunakan alat georadar. Survei georadar dilakukan dengan cara memastikan posisi koordinat penanda lokasi survei di area masjid, yaitu 232336.18 mE dan 9632822.47 mS menggunakan UTM 50 *Southern Hemisphere Datum* WGS84. Gambar 3 di bawah ini diplot dari *google map* yang memperlihatkan posisi Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dengan indikasi garis hitam yang merupakan jalur lintasan GPR. Agar lebih jelas posisinya, maka posisi survei georadar di gambarkan seperti dalam sket (Gambar 4).

Selanjutnya, dengan mendorong GPR melintas pada titik-titik yang dicurigai di bawah tanah terdapat tinggalan arkeologi maka akan diperoleh indikasi-indikasi tertentu. Hal ini karena GPR atau georadar merupakan metode non-invasif yang menggunakan gelombang elektromagnetik. Sinyal elektromagnetik dipancarkan melalui antena transmitter ke bawah permukaan tanah atau melewati material



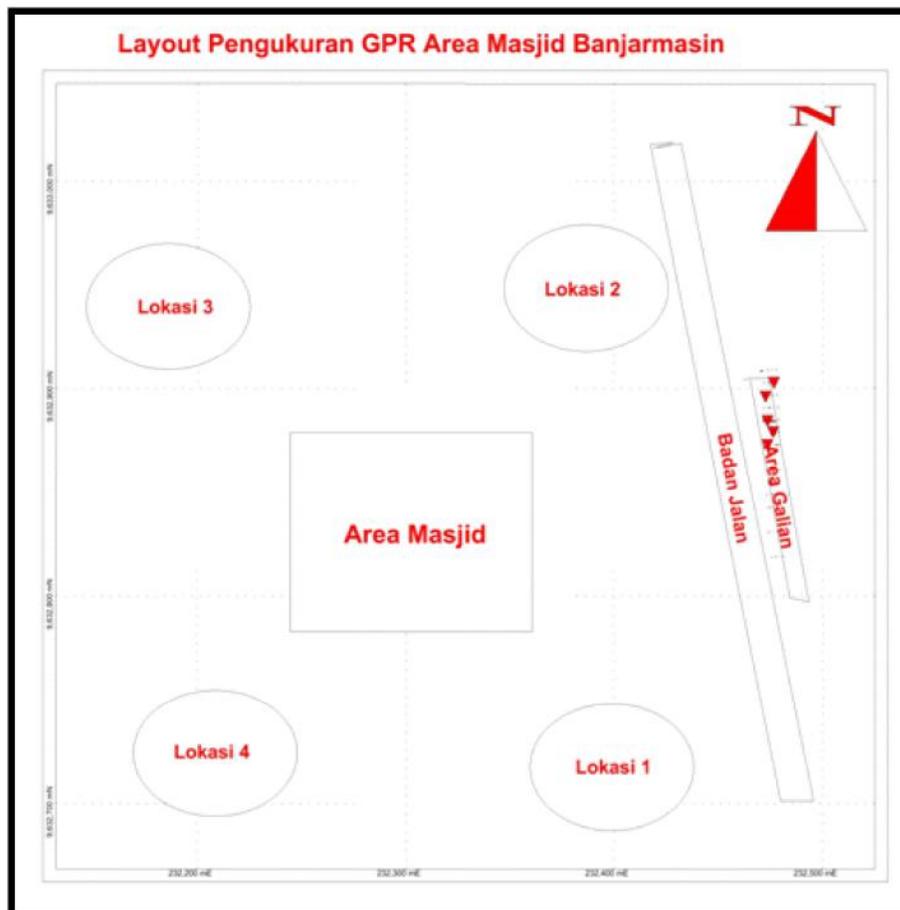
Sumber: Idwar Saleh 1981/1982: 130

**Gambar 2** Titik-titik Koordinat Hasil Pengeplotan dengan Program ArcView (Peta Lama)



Sumber: Google Earth

**Gambar 3** Situasi Daerah Penyelidikan Georadar Area Masjid Sabibal Muhtadin, Banjarmasin



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 4** Lokasi Pengambilan Data Lapangan GPR Area Masjid Banjarmasin

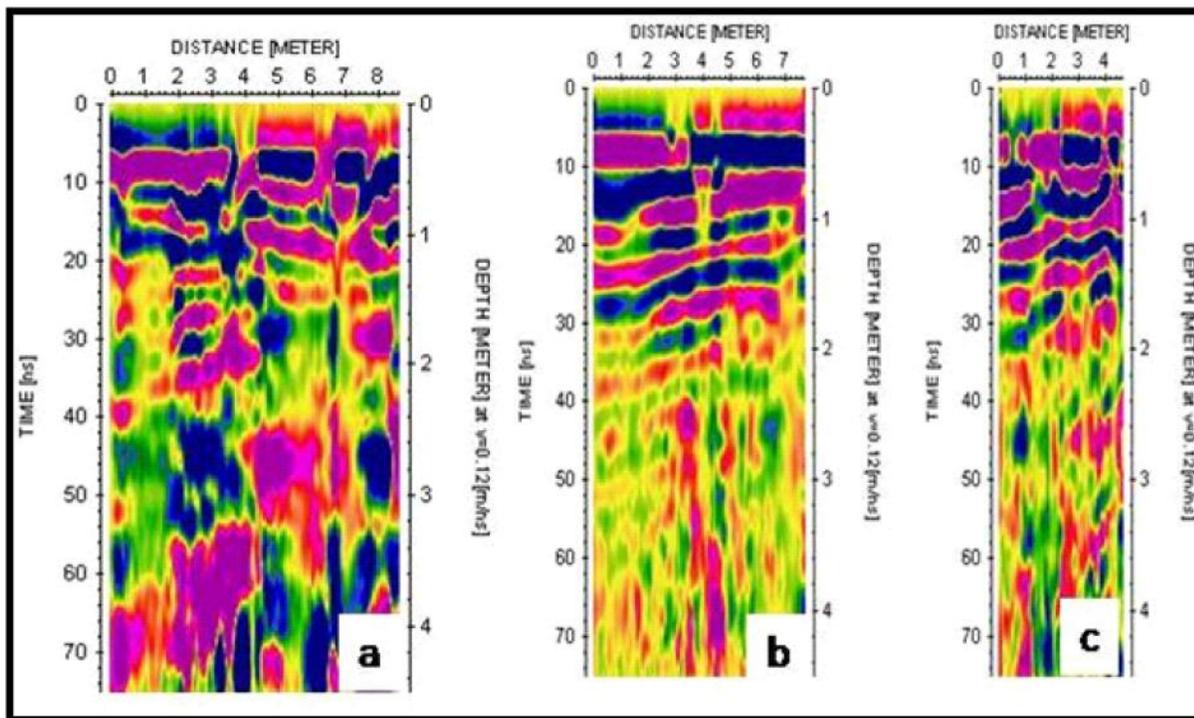
tertentu dan hasil gelombang refleksi diterima oleh receiver. Gelombang elektromagnetik akan mengalami pemantulan karena terdapat perbedaan yang kontras dari nilai konstanta dielektrik. Gelombang elektromagnetik yang ditransmisikan ke bawah permukaan akan mengalami attenuasi akibat dari sifat konduktivitas material tanah bawah permukaan.

Survei GPR menghasilkan data *real time* di mana kondisi bawah permukaan dapat langsung ditampilkan pada layar komputer pada saat pengukuran di lapangan. Namun untuk lebih memahami informasi yang lebih detail dari data GPR perlu dilakukan *processing* dan interpretasi dengan *software* yang telah tersedia dengan *GPRsoft* atau *Matlab*.

Hasilnya, diperoleh bahwa data GPR yang ada di Jalan Jendral Sudirman dikelompokkan menjadi dua, yakni lintasan pendek yang diambil di area galian dan lintasan panjang yang diambil di badan jalan. Untuk yang lintasan pendek, panjang lintasannya rata-rata kurang dari 10 meter yang diambil berarah Timur-Barat dan terdapat 20 profile data GPR yang ditampilkan dalam model. Tidak semua profile data yang diambil di lapangan ditampilkan dalam laporan ini, melainkan telah

dipilih untuk menyesuaikan dalam tampilan model 3D. Dalam pengambilan data, peralatan GPR didorong di atas tanah timbunan yang berundulasi sehingga tentu akan mempengaruhi kualitas data akibat dari permukaan tanah galian yang tidak rata. Berikut adalah beberapa contoh profile data lintasan pendek yang diambil di area galian. Tidak Semua profile GPR yang diperoleh pada area galian ditampilkan di sini hanya beberapa sampel profile yakni utara, tengah, dan selatan (Gambar 5). Data memperlihatkan terdapat strata per lapisan yang terbaca hingga pada kedalaman dua meter.

Profile-profile tersebut yang berjumlah 20 lintasan digabungkan untuk menghasilkan model 3D yang dapat di-*slicing* untuk memperoleh *anomaly* pada kedalaman atau lokasi tertentu. Perlu dicatat bahwa karena panjang lintasan data GPR yang ada pada daerah galian bervariasi sehingga sejumlah lintasan yang pendek dilakukan interpolasi untuk menyamakan panjang lintasan dalam model 3D. Gambar model 3D untuk sumbu *distance* berarah Timur-Barat, sedang sumbu profile berarah Utara-Selatan, di mana sumbu nol merupakan perpotongan sumbu Selatan dan Barat. Skala yang terdapat dalam



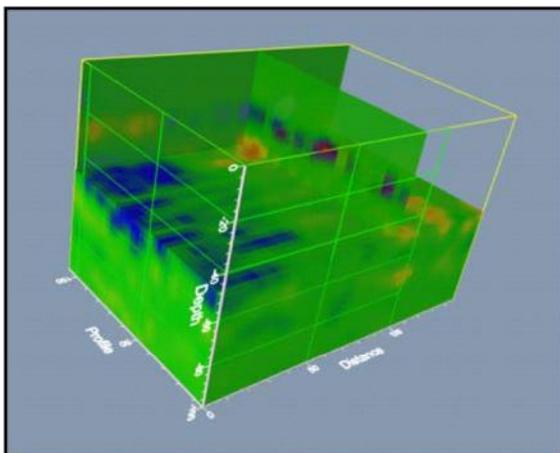
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 5** Sample Profile GPR di Area Galian (a) Utara, (b) Tengah, dan (c) Selatan

model bukanlah merupakan skala *real* melainkan hasil konversi dari *software*. Koordinat dari model tersebut pada sudut kiri adalah 232337 mE, 9632805 mS dan sudut kanan atas 232477 mE, 9632905 mS, yang panjangnya sekitar 100 meter Utara-Selatan. Model 3D menampilkan (Gambar 6) perbedaan amplitudo yang menunjukkan kontras konstanta dielektrik yang terjadi pada bidang batas antarlapisan.

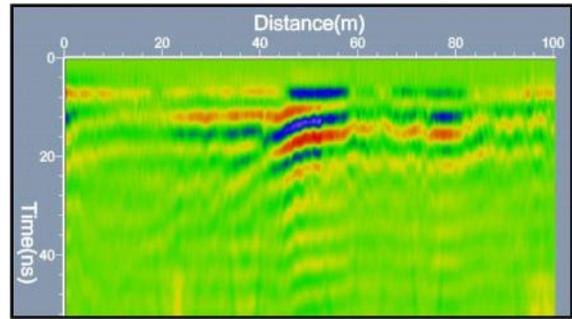
Hasil survei di jalan Jenderal Sudirman pada bagian yang tidak direnovasi (sisi barat) menunjukkan hal yang sama, yaitu adanya indikasi bata di kedalaman sekitar dua meter di bawah permukaan aspal. Posisi bata (warna biru) melesak ke bawah karena ada penurunan jalan (Gambar 7). Sementara itu hasil survei di dalam kompleks halaman Masjid Sabial Muhtadin menunjukkan adanya bata pada kedalaman yang sama juga. Akan tetapi, survei di Jalan Jenderal Sudirman dan kompleks halaman Masjid Sabial Muhtadin belum ada pembuktian dengan ekskavasi.

Sementara itu, hasil wawancara terhadap tokoh yang pada masa kecilnya pernah berinteraksi dengan lingkungan yang sekarang menjadi lokasi Masjid Sabial Muhtadin, yaitu Pak Muhammad (lahir tahun 1959), mengetahui bahwa pada masa kecilnya lokasi itu merupakan asrama tentara Indonesia. Bahkan tidak hanya sekedar melihat, ia sempat masuk di lokasi yang salah

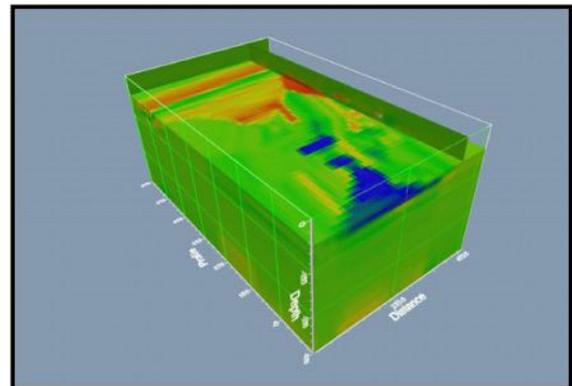


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

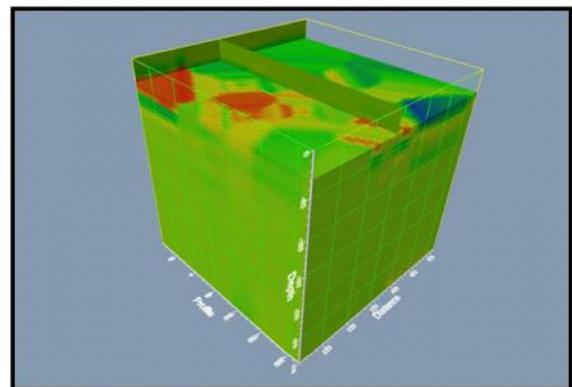
**Gambar 6** Model 3D GPR di Area Galian yang Diinterpretasi Merupakan Batas Kerikil-Kerakal (Warna Coklat Kekuningan) dengan Batas Bata (Warna Biru)



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 7** Bata (Warna Biru) Melesak ke Dalam Akibat Penurunan Jalan

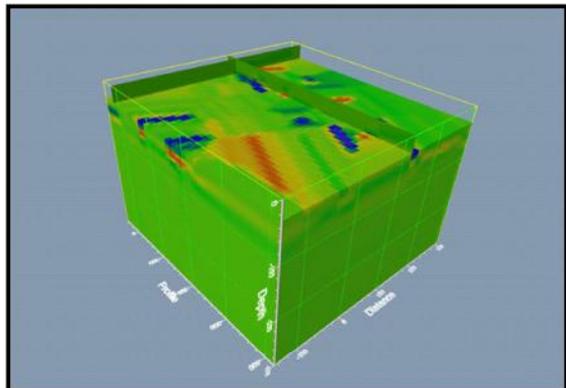


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 8** Hasil Geroradar di Lokasi 1 (Lokasi Bastion Sudut Tenggara)

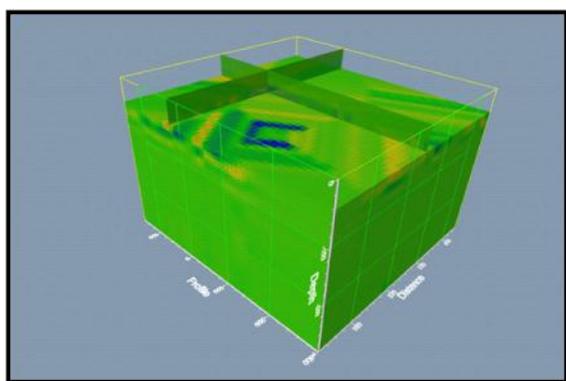


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 9** Hasil Geroradar di Lokasi 2 (Lokasi Bastion Sudut Timur Laut)

satu bagiannya merupakan lapangan. Di tempat itu, beliau sempat bermain bola. Hasil wawancara yang demikian ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Halimatus Sa'diah (2017: 52-55) yang menyatakan bahwa sejarah penggunaan lahan di kompleks Masjid Sabial Muhtadin adalah pernah



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 10** Hasil Geroradar di Lokasi 3 (Lokasi Bastion Sudut Barat Laut)



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 11** Hasil Geroradar di Lokasi 4 (Lokasi Bastion Sudut Barat Daya)

digunakan untuk benteng pada masa penjajahan Belanda, untuk asrama tentara Republik Indonesia pada masa kemerdekaan, dan kemudian dijadikan lokasi pembangunan Masjid Sabilal Muhtadin.

Tokoh lain yang diwawancarai adalah karyawan Dinas Pekerjaan Umum yang berperan penting dalam pelaksanaan renovasi jalan tersebut. Tokoh ini mengatakan bahwa melihat adanya penurunan Jalan Jenderal Sudirman yang selalu terjadi setelah periode tertentu, maka berdasarkan keilmuannya kemudian dibentuklah tim untuk mengkaji sebab penurunan. Hasilnya diketahui bahwa tanah labil sehingga dalam periode tertentu tanah akan turun, hasil itu menegaskan bahwa penambalan aspal di atasnya bukanlah solusi. Harus dicari cara lain, yaitu dibuat jalan yang disangga oleh tiang yang ditancapkan di tanah yang keras.

## Ekskavasi

Penggalian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak dilakukan dari awal membuka tanah, tetapi penggalian yang dilakukan adalah meneruskan pekerjaan proyek renovasi Jalan Jenderal Sudirman yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Banjarmasin. Dalam rangka renovasi jalan, proyek tersebut melakukannya dengan membuat tiang penyangga jalan yang dicor, sehingga sebagian permukaan tanahnya digali. Lubang galian ini kemudian digunakan untuk areal pengecoran sehingga tiang pancang penyangga jalan hasil renovasi menjadi kuat.

Cara ini berbeda dengan sebelumnya, yaitu jalan dibuat dengan pengerasan permukaan tanah untuk menopang jalan. Akan tetapi, ternyata setelah bertahun-tahun jalan yang dibuat dengan cara seperti ini permukaannya selalu turun. Renovasi sebelumnya hanya dilakukan dengan cara mengurug jalan, memadatkan, dan kemudian diaspal kembali, sehingga posisi jalan menjadi lebih tinggi dan bebas dari banjir.

Dalam rentang sekian tahun aspal jalan akan kembali turun. Itu artinya permukaan tanah yang menyangga aspal/jalan memang tidak tahan sehingga selalu saja melesak turun. Atas fakta yang demikian, maka kajian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa jalan harus dibuat dengan penyangganya pada tanah keras. Tanah keras di lokasi tersebut ada pada kedalaman sekitar 29-36 meter dari permukaan tanah. Oleh karena itu, renovasi jalan dilakukan dengan cara menancapkan tiang pancang sebanyak empat berjajar ke arah timur-barat, atau selebar jalan, dan setiap interval lima meter yang memanjang utara selatan, sepanjang 280 meter (Gambar 12 dan 13).

Dalam jarak 280 meter tersebut jika tiang pancang ditancapkan tiap interval 5 meter maka terdapat 56 galian sebagai tempat mengecor tiang pancang agar kuat atau stabil posisinya. Penggalian oleh pekerjaan proyek tersebut dilakukan sedalam 1-1,5 meter dari permukaan tanah. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ekskavasi arkeologi yang dilakukan di lubang penggalian untuk tiang pancang tersebut. Oleh karena itu,



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 12** Situasi Jalan Jenderal Sudirman yang direnovasi



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 13** Detail LTP dalam Proyek Renovasi Jalan

lokasi tempat penggalian arkeologi (ekskavasi arkeologi) sesuai dengan nama pekerjaan proyek, yaitu Lubang Tiang Pancang atau disingkat LTP.

Tiap-tiap LTP membujur arah timur-barat sepanjang 8 meter (Gambar 13), namun demikian penggalian arkeologi tidak dilakukan sepanjang lubang tersebut. Penggalian hanya dilakukan pada titik-titik yang diduga ada temuan arkeologinya (Gambar 14). Penggalian LTP 20 hanya difokuskan pada ujung lubang sisi barat, karena sisi timur tidak terdapat indikasi temuan, yang didasarkan oleh pengamatan maupun hasil deteksi dengan pencucukan dengan besi. Namun ada juga LTP yang digali secara memanjang karena terdapat indikasi temuan sepanjang LTP tersebut. Dalam kesempatan ini ekskavasi arkeologi hanya dilakukan pada lokasi-lokasi terpilih, yaitu antara LTP 20-LTP 35. LTP-LTP ini berada pada posisi yang agak di tengah jika dilihat dari posisi benteng. Lokasi tersebut merupakan tempat keberadaan objek-objek tertentu yang berkaitan dengan benteng seperti yang disebutkan dalam buku Idwar Saleh, yaitu (1) rumah pompa (air), (2) tempat mandi-mandi kaum perempuan, (3) pelabuhan atau dermaga



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 14** LTP 20 Hanya Digali di Dekat Tiang Pancang 4

sebagai tempat bersandarnya perahu atau kapal, dan (4) tempat/ruang mandi-mandi serdadu/tentara.

#### Lubang Tiang Pancang (LTP) 20

Alasan pemilihan LTP ini untuk diekskavasi pada lubang sisi barat adalah (1) pada sisi timur hingga pertengahan LTP 20 (dari pancang 1, 2, dan 3)<sup>1</sup> tidak ditemukan sisa-sisa atau indikasi adanya bata dan struktur bangunan, (2) ada temuan bata sisi barat yang memungkinkan bagian dari struktur bangunan. Alasan ini diperkuat bahwa ada bangunan pendukung yang kemungkinan berada di sisi timur Benteng Tatas. Dari sumber literatur yang telah dihimpun, ada empat bangunan yang lokasinya di tepi barat Sungai Martapura. Urutan ini terhitung dari sisi utara yang diperkirakan lokasinya dimungkinkan telah tergali oleh LTP (20-35) ataupun kemungkinan pada fondasi-fondasi tiang pancang yang tidak digali di sisi selatan, tepi siring Sungai Martapura.

Hasil ekskavasi ternyata menunjukkan bahwa bata yang diperkirakan struktur, ternyata hanya satu lapis. Ada bata yang utuh dan ada juga bata yang hanya berupa fragmen. Keberadaannya yang hanya satu lapis masih dimungkinkan karena terangkat saat pengerukan. Akan tetapi, di dinding LTP tidak menunjukkan sisa bata yang diduga struktur tersebut (Gambar 5). Di tempat itu juga

ditemukan fragmen pecahan botol bagian badan dan susunan bata satu banjar membujur utara-selatan dengan jenis bata yang lebih tipis dibanding bata lama yang diperkirakan sezaman dengan bata Benteng Tatas.

#### LTP 24

Pada LTP ini, terutama dekat tiang pancang 2, terdapat tonggak kayu yang berjumlah tiga. Tonggak kayu tersebut memiliki serat, yang mengesankan sebagai kayu nibung. Salah satu dari kayu ini kemudian dipotong untuk dijadikan sampel analisis *carbon dating*, untuk bisa mengetahui pertanggalan mutlaknyanya. Selain potongan kayu, LTP ini juga memperlihatkan adanya sisa-sisa struktur baik di sisi timur hingga ke barat, baik pada dinding LTP sisi utara dan selatan. Oleh karena memperlihatkan tanda-tanda yang demikian ini, maka LTP ini diekskavasi. Ekskavasi pada LTP ini difokuskan pada susunan bata, yang di bawahnya terdapat batang kayu ulin yang digunakan sebagai alas struktur bata. Struktur bata yang ditemukan pada LTP ini kemungkinan sebagai bagian dari lantai. Struktur bata yang lain dan terkesan terpisah dari struktur bata yang diduga sebagai lantai, juga ditemukan di LTP ini. Struktur bata ini hanya satu dan berderet dan sudah ditemukan sejak penggalian di LTP 20.

Oleh karena pada LTP ini terdapat temuan yang banyak, maka penggalian akhirnya juga dilakukan di posisi yang lain, yaitu tidak hanya di bagian lantai, tetapi juga di bagian dinding LTP. Penggalian di bagian dinding (sisi utara) sedalam 20 cm arah horizontal dari dinding utara diketahui struktur bata. Sementara itu, penggalian yang dilakukan di antara tiang pancang 1 dan 2 memperlihatkan adanya kayu di bawah bata yang memanjang dari utara ke selatan sebanyak 2 balok (terbawah) dan 2 balok memanjang timur barat masuk di bawah tumpukan bata (atasnya balok yang membujur utara-selatan). Penampang balok-balok kayu berbentuk kotak, yaitu berukuran 13x13 cm (Gambar 15).

<sup>1</sup> Penyebutan tiang pancang tiap LTP disepakati dimulai dari arah timur (dekat sungai) menuju ke arah Masjid. Sehingga tiap LTP ada 4 tiang pancang yang disebut mulai dari timur (dekat sungai) sebagai tiang pancang 1 dan terus ke arah barat ada tiang pancang 2, 3, dan 4.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 15** Balok Kayu Ukuran 13 x 13 cm Sebagai Penopang Struktur Bata

Penggalian untuk merapikan dinding dilakukan pada sebagian dinding selatan, terutama di antara tiang pancang 2 dan 3. Tujuan pekerjaan tersebut adalah mengetahui ketinggian susunan bata yang membentuk dinding. Hasilnya menunjukkan bahwa posisi bata yang berada di atas lantai (yang ditemukan di dasar LTP) ada 5 lapis susunan bata. Susunan antarbata direkatkan dengan spesi untuk memperkuat sambungan antarbata.

Penggalian atau pendalaman untuk mengetahui temuan di bawah struktur bata juga dilakukan di bagian tengah LTP atau di antara tiang pancang 2 dan 3. Penggalian di lokasi ini juga memperlihatkan adanya struktur bata yang berlapis tiga. Di bawah bata yang berlapis tersebut juga terdapat kayu/balok yang melintang arah utara-selatan (bawah) dan barat-timur (atas). Penggalian di LTP ini juga dilakukan di antara tiang pancang 4 dan Jalan Jenderal Sudirman dilakukan pendalaman di bagian bawah bata terlihat satu kayu yang memanjang timur-barat dan dua kayu memanjang utara-selatan.

Ukuran bata yang masih menyatu dalam struktur bangunan adalah 29 x 14 x 4 cm. Selanjutnya, selain temuan balok-balok kayu dan struktur bata, juga terdapat temuan lain berupa fragmen (fr) genteng, fr. keramik/porselin, fr. kaca, fr. besi, dan uang logam (Tabel 2).

Sementara itu, diamati juga lapisan tanahnya terutama di sisi timur. Hasilnya diketahui bahwa jenis lapisan tersebut secara berturut-turut dari atas ke bawah adalah:

1. Lapisan aspal setebal 35 cm;
2. Lapisan tumpukan batu lanau keras : warna putih kekuningan, tekstur klastik, ukuran butir lanau, ketebalan 16 cm;
3. Tanah bercampur kerikil hitam setebal 10 cm;
4. Tanah bercampur dengan kerakal setebal 35 cm; dan
5. Struktur bata.

#### LTP 25

LTP 25 ditemukan besi tambatan perahu/kapal untuk keperluan standar. Kondisi LTP 25 berupa lubang galian tiang pancang dengan kedalaman 120 cm. Dari hasil pengerukan ekskavator proyek, struktur bata telah tampak pada bagian lantai dan potongan dinding sisi barat pada bagian bawah. Ekskavasi yang dilakukan oleh tim peneliti hanya menampakkan dan merekam bagian struktur yang telah tampak tersebut secara maksimal sesuai dengan waktu dan peralatan yang dimiliki. Dinding



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 16.** Struktur Bata di LTP 25 yang Melebar hingga Dinding Utara dan Selatan

sisi utara yang berada pada tiang pancang 2 dan 3 dikepras pada sekitar 40 cm (dalam) dan 1,5 meter (lebar) untuk menampakkan struktur.

Struktur bata membentuk hamparan lantai antara tiang pancang 2 dan 3 yang berlanjut ke dinding sisi utara (Gambar 16). Struktur ini terdiri atas lima lapis bata yang bersusun vetikal. Selain struktur tersebut, beberapa lubang uji dibuat di sisi barat dekat papan siring dan tiang pancang 4, tetapi tidak ditemukan struktur. Di LTP 25 ditemukan beberapa artefak seperti tabel 2.

Penggalian dilakukan di antara tiang 4 dan jalan. Temuan pada bagian utara, yaitu dua balok kayu yang memanjang utara-selatan dan satu balok kayu yang berada di sisi timurnya memanjang barat-timur. Pada bagian tengah ditemukan papan kayu yang memanjang barat-timur mulai dari sisi tengah ke arah timur. Kemudian di bagian selatan ditemukan dua balok kayu memanjang utara selatan dan dua balok kayu di sisi timurnya yang memanjang barat-timur. Di bagian bawah balok-balok kayu mulai ditemukan lapisan tanah lempung abu-abu.

#### LTP 26

Pada LTP ini juga ditemukan satu besi tambatan perahu/kapal untuk keperluan sandar. Dua besi bekas tambatan ini (satu dari LTP 25 dan satu dari LTP 26) kemudian dibawa ke Museum Lambung Mangkurat. Pada lubang tiang pancang inilah meriam sepanjang 2,9 meter ditemukan, tepatnya di sisi barat dekat tiang pancang 4 pada kedalaman 1,2 meter. Dari pengupasan tanah yang dilakukan tim penelitian, tampak adanya bata yang berserakan, lepas dari struktur. Bata-bata tersebut terutama berada di antara tiang pancang 2 dan 3 (Gambar 17). Di antara tiang pancang 3 dan 4 terdapat papan kayu siring yang melintang arah utara-selatan dengan tonggak kayu di kedua ujungnya. Sekitar 70 cm dari kayu siring tersebut ke arah timur terdapat satu lapis struktur bata melintang arah utara-selatan. Dari lubang uji berukuran 40 cm x 40 cm di sisi barat, tengah dan timur tidak ditemukan adanya struktur. Adapun di sekitar bata yang berserakan terdapat temuan artefaktual seperti fr. keramik, fr. *earthenware* bukan wadah dan wadah,



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 17** Struktur Bata di LTP 26 yang Posisinya di Sekitar Tiang Pancang 2 dan 3.

paku, fr. kaca, peluru, dan kelereng yang secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

#### LTP 27 dan LTP 28

Di kedua lubang tiang pancang ini tidak ditemukan struktur, kecuali sebaris bata (berjumlah lima bata) yang tersusun melintang utara-selatan di antara tiang pancang 3 dan 4 (Gambar 18 dan 19). Di kedua lubang tiang pancang ini hanya ada sedikit fragmen bata yang tersebar acak. Ekskavasi di LTP 27 dilakukan dengan ukuran 50 cm x 50 cm di sekitar papan siring antara tiang pancang 4 dan 3, sekitar struktur bata satu banjar membujur utara-selatan dan sekitar tonggak dekat tiang pancang 1 (dekat sungai). Selain itu, temuan lepas yang diperoleh di LTP 27 ini berupa fr. keramik, batu karang, dan fr. *earthenware* non wadah (genteng) (Tabel 2). Sementara itu, penggalian di LTP 28 yang dilakukan di antara tiang 1 ke 2, tiang 3 ke 4, dan dekat saluran pipa, diperoleh hasil artefaktual berupa fr. keramik, bagian dasar botol kaca warna hitam, damar warna hitam, fr. *earthenware* wadah (gerabah), dan bukan wadah (genteng) serta paku (Tabel 2).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 18** Susunan Bata Berbanjar Satu di LTP 27



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 19** Susunan Bata Berbanjar Satu di LTP 28

#### LTP 29

Ditemukan susunan bata satu baris atau berbanjar satu dengan arah utara-selatan seperti pada LTP 20-28, tetapi di LTP ini posisinya menabrak struktur bata untuk bangunan lain (Gambar 20). Di LTP ini susunan bata berbanjar satu terdiri atas bata merah (sepertinya bata lama) dan bata putih yang mirip batak dengan dominasi material pasir. Oleh karena kondisi struktur bata berbanjar satu, arah utara-selatan ini menunjukkan penggunaan dua bata yang berbeda maka diduga dua struktur ini berasal dari masa yang berbeda dan untuk kepentingan yang berbeda pula. Atas alasan itu maka dicoba dibongkar susunan bata berbanjar satu tersebut untuk mengetahui apa yang ada di bawahnya. Ternyata, di bawah susunan bata berbanjar satu tersebut merupakan pipa besi. Dengan demikian susunan bata tersebut dimanfaatkan untuk pengaman pipa.

Hampir berhimpit dengan struktur bata berbanjar satu ke arah utara, ditemukan struktur bata yang menempel pada dinding sisi utara dekat tiang pancang 4, sehingga dinding sisi utara dikepras sekitar 40 cm untuk menampakkan kelanjutan struktur bata di dinding sisi utara. Selanjutnya, setelah digali secara vertikal, tampak



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
**Gambar 20** Susunan Bata Berbanjar Satu dengan Dua Bahan Bata yang Berbeda dan Posisi Menabrak Struktur Bata yang Lain

struktur bata masih menyisakan dua lapis di dasar LTP, di bawahnya berupa tanah pasir kasar. Struktur arah timur-barat terdiri atas delapan deret bata, dan paling tidak ada tiga bata arah utara-selatan dengan sebagian bata masih menempel di dinding sisi utara (Gambar 20). Temuan lain di LTP 29 ini berupa fr. keramik, paku, fr. *Earthenware*, dan fr. botol (Tabel 2).

#### LTP 30-34

Ekskavasi di LTP 31-34 hanya dilakukan pada area terbatas, yaitu pada sekitar jajaran bata penutup pipa besi. Penggalan di areal ini dimaksudkan untuk membuktikan masih adanya pipa di LTP-LTP tersebut. Sementara itu, tidak dilakukannya penggalan di areal lain atas pertimbangan (1) tidak ada gejala dan tanda-tanda sisa-sisa struktur baik di sisi timur hingga ke barat, dari sekitar pancang 1, 2 dan 3, maupun pada dinding LTP sisi utara dan selatan, (2) tidak ditemukan tanda-tanda dan sisa-sisa material baik dari hasil pengamatan maupun dari hasil deteksi dengan alat tusuk besi.

#### LTP 35

Ekskavasi dilakukan di area antara tiang pancang 1 dan 2. Penggalan ini dilakukan karena berdasarkan deteksi dengan pencucukan dirasakan ada benda keras di areal yang cukup lebar. Hasil ekskavasi, pada kedalaman sekitar 120 cm dari permukaan atas atau sekitar 40 cm dari dasar LTP 35, ditemukan fragmen genteng dan remukannya, serta fragmen botol kaca (Tabel 2).

**Tabel 2** Lokasi dan Temuan di Situs Benteng Tatas, Jalan Jenderal Sudirman, Banjarmasin

No	Lokasi	Temuan	Keterangan
1	LTP 20	a.struktur bata di dekat tiang 4, posisi di dasar dan sebagian masuk di dinding selatan LTP ini b.susunan bata berbanjar satu c. Temuan lepas, fr. botol: 4	Susunan bata berbanjar satu ditemukan sejak LTP 20-35.
2	LTP21-23	-	Tidak digali
3	LTP 24	a.Struktur bata di dasar LTP, dinding utara dan selatan b.Di bawah struktur bata ada dua balok kayu, ukuran 13x13 cm c.Kayu nibung d.Temuan lepas (non struktur) 1. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 134 2. Fr. porselin/keramik belum teridentifikasi: 33 3. Fr. keramik Thailand dengan gambar biru : 5 4. Fr. <i>earthenware</i> bentuk wadah: 13 5. Fr. <i>stoneware</i> : 12 6. Fr. kaca : 4 7. Fr. besi: 4 8. Uang logam (koin) bertulisan huruf Cina: 1 9. Paku: 2 10. Fr. tulang: 2	
4	LTP 25	a.struktur bata b.temuan lepas (non struktur) 1. Koin VOC bertahun 1799: 1 2. Lempeng besi tipis 1 x 5 cm: 1 3. Fr. <i>earthenware</i> nonwadah (genteng): 25 4. Fr. <i>stoneware</i> : 1 5. Fr. keramik, tabung tutup kabel: 4 6. Potongan besi tambatan perahu: 1	Potongan besi disimpan di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru
5	LTP 26	a.temuan bata utuh dan pecahan tidak membentuk struktur b.temuan lepas, al: 1. Fr. keramik: 48 2. Paku: 6 3. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 82 4. Fr. botol kaca hitam keunguan: 4 5. Fr. botol <i>stoneware</i> : 2 6. Fr. <i>earthenware</i> wadah (gerabah): 6 7. Peluru: 1 8. Kelereng: 1 9. Potongan besi tambatan perahu: 1 10. Meriam, temuan pekerja proyek renovasi jalan	Potongan besi disimpan di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.  Meriam akan ditaruh di halaman Balai Kota Banjarmasin.
6	LTP 27	Temuan lepas, al: 1. Fr. keramik: 13 2. Batu karang: 3 3. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 13	
7	LTP 28	Temuan lepas, al: 1. Fr. keramik: 15 2. Fr. botol kaca bagian dasar warna hitam: 9 3. Damar hitam: 4 4. Fr. <i>earthenware</i> wadah (gerabah): 5 5. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 11 6. Paku: 6 7. Fr. <i>stoneware</i> : 7	
8	LTP 29	a. Struktur bata b. Temuan artefaktual lepas 1. Fr. keramik : 7 2. Paku: 1 3. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 2 4. Fr. botol kaca bagian dasar: 1	Temuan susunan bata berbanjar satu dibongkar dan diketahui di bawahnya terdapat pipa besi.
9	LTP 30-34	Temuan susunan bata berbanjar satu pengaman pipa	Penggalian hanya membuktikan adanya susunan bata dan pipa
10	LTP 35	Temuan artefaktual 1. Fr. <i>earthenware</i> non wadah (genteng): 6 2. Fr. botol kaca: 3	

Sumber: Wasita dkk. 2016: 10-24 (dimodifikasi menjadi tabel)

## Situs Benteng Tatas: Nilai Penting dan Pelestariannya

### Situs Benteng Tatas

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa temuan dalam penelitian ini berupa temuan artefaktual (meriam, fragmen *earthenware* wadah dan non wadah, fragmen keramik, mata uang VOC, pecahan tulang, fragmen dasar botol, peluru, dan paku), serta struktur bangunan berupa susunan bata. Struktur tersebut diduga merupakan Benteng Tatas yang lokasinya di kompleks Masjid Sabilal Muhtadin. Posisi benteng di tempat tersebut didasarkan pada peta kuno dalam bukunya M. Idwar Saleh serta juga didukung oleh hasil survei georadar yang menunjukkan adanya temuan bata pada kedalaman sekitar dua meter di bawah permukaan tanah.

Fungsi masing-masing temuan seperti yang disebutkan sebagai hasil penelitian ini antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut. Menurut Syahrudin Mansyur (2011: 48-49; 2015: 40) temuan meriam merupakan jenis senjata yang sering digunakan untuk kelengkapan pertahanan di benteng. Bahkan pada Benteng Vredenburg, Djoko Marihandono (2008: 148) menyebutkan adanya meriam yang posisinya diarahkan dan jarak tembaknya menjangkau Keraton Yogyakarta. Temuan meriam di Benteng Tatas ini fungsinya sebagai senjata juga dikuatkan oleh adanya temuan peluru dari hasil penggalian tersebut.

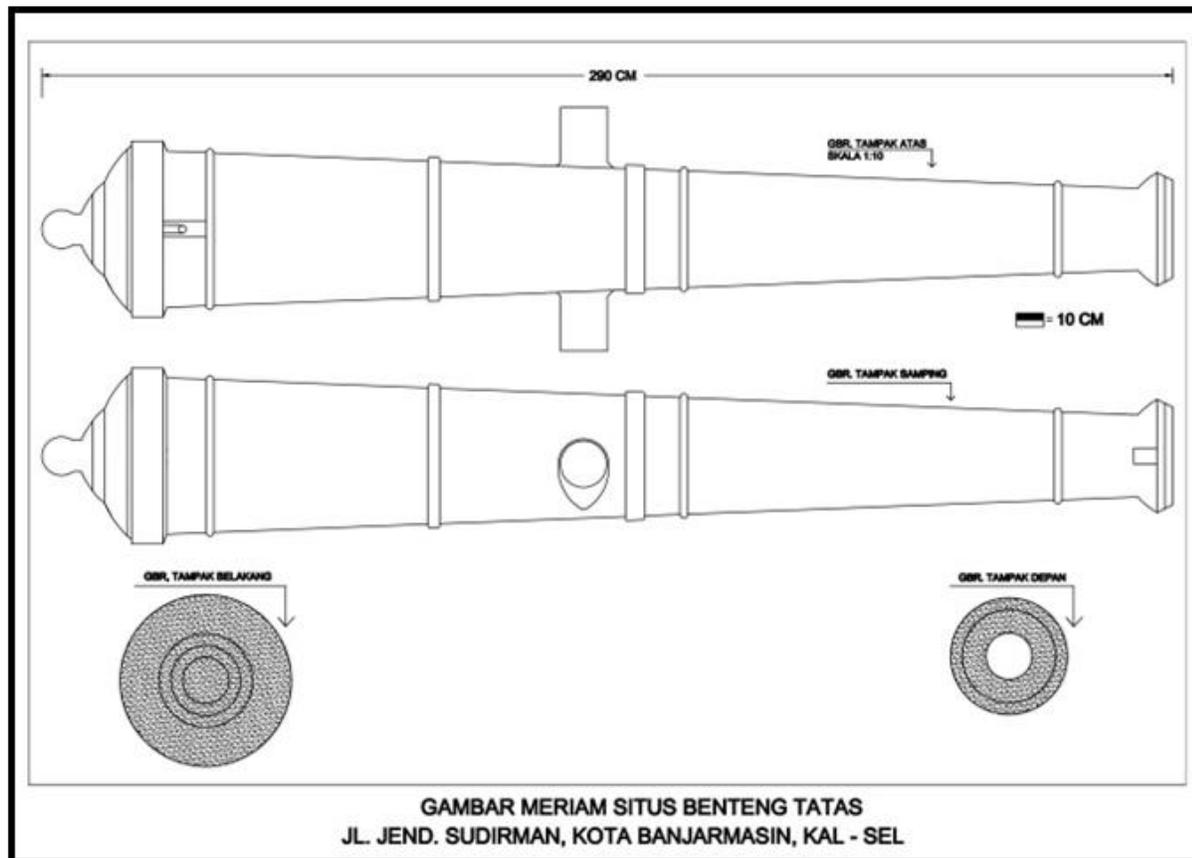
Tidak jarang benteng difungsikan untuk menopang kegiatan perang. Maksudnya, kolonial Belanda memiliki aset dalam kegiatan perdagangannya dan demi keamanan serta keberlangsungan perdagangan yang dijalankan, maka dibangunlah benteng untuk mengamankan aset yang mereka miliki di tanah jajahan, misalnya keberadaan benteng Rotterdam di Makassar (Marihandono 2008: 150), Nieuw Victoria di Ambon (Mansyur 2006: 49, 57-60; 2014: 86), dan Benteng *Kusbatterij op de landtong te Tjilatjap* atau yang lebih sering disebut dengan Benteng Pendem Cilacap (Permana 2015: 7-8).

Meriam umumnya ditempatkan pada areal sekitar pintu masuk benteng. Penempatan yang

demikian ini logis, karena umumnya pengamanan ketat ada di posisi itu. Penempatan meriam di pintu masuk benteng juga diterapkan di Benteng Amsterdam di Ambon (Mansyur 2008: 112). Meriam bisa berupa meriam yang *mobile* ataupun yang statis. Memperhatikan temuan meriam di jalan Jenderal Sudirman, Banjarmasin yang terdapat tonjolan besi untuk dudukan/*stabilizer* meriam, maka ada kemungkinan meriam ini merupakan meriam yang ditaruh di gerobak atau sebagai meriam *mobile* (Gambar 21).

Sementara itu, temuan artefaktual non struktur seperti yang disebutkan di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Chawari 2016: 205 dan 208), berkaitan dengan alat dan kelengkapan bangunan, alat tukar, dan senjata. Temuan kelompok alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari meliputi fragmen keramik, *earthenware* berbentuk wadah, dan fragmen botol. Dalam hal ini, yang dimaksud peralatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari adalah sebagai perlengkapan memasak atau pun alat makan. Peralatan yang demikian ini perlu ada di dalam kompleks benteng karena memang penghuni memerlukan alat tersebut untuk keperluan makan. Hal ini juga dibuktikan adanya gudang beras di dalam kompleks Benteng Tatas. Berkaitan dengan temuan fragmen keramik, Wasita dkk. (2016: 13) menyebut bahwa jenis keramik dengan dasar putih dan gambar berwarna biru biasanya berasal dari Thailand. Menurut Sumarah Adhyatman (1983: 31 dan 35), keramik Thailand berasal dari abad 10-14 M. Namun demikian kehadirannya di Indonesia, tidak mesti abad tersebut, tetapi bisa saja pasca abad tersebut.

Temuan yang berkaitan dengan alat tukar adalah mata uang. Temuan mata uang VOC di areal Benteng Tatas menunjukkan bahwa terdapat kaitan dengan kehadiran kolonial Belanda di Banjarmasin dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi dan perdagangan di Kalimantan Selatan cukup menonjol. Ada fakta lain yang bisa membuktikan hal itu dari sisi tinggalan arkeologi, yaitu hasil penelitian arkeologi di Sungai Tabuk yang ditunjukkan oleh adanya kegiatan pengolahan karet pada masa kolonial Belanda (Sunarningsih 2015: 60-64). Ramainya perdagangan yang dijalani



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 21** Meriam di LTP 26, Situs Benteng Tatas, Banjarmasin

Belanda di Banjarmasin menjadikan mereka menetap di Banjarmasin (Alfisyah 2008: 57) dan bahkan membuat benteng pertahanan. Pengangkutan hasil hutan ke Banjarmasin juga sebutkan dalam tulisan Endang Susilowati (2011: 6) yang menyatakan bahwa banyak komoditas karet diangkut dari wilayah Hulu Sungai dan daerah-daerah lain menuju ke Banjarmasin yang dilakukan oleh kapal Belanda dan juga pedagang Melayu serta Cina.

Sementara itu, temuan yang masuk dalam kelompok alat dan kelengkapan bangunan adalah papan, paku, genteng, dan struktur bangunan. Temuan papan siring dan tonggak-tonggak didapatkan di setiap LTP (terutama dekat tiang pancang 4). Tonggak-tonggak kayu di sisi dekat median jalan selalu dihubungkan dengan papan-papan. Sementara itu, tonggak-tonggak kayu yang ditemukan di antara tiang pancang 2 dengan 3 dan dekat 1 (hitungan tiang pancang dari arah dekat sungai (1) ke median jalan (4), tidak ada papan kayu yang

menyertainya. Secara keseluruhan gambar lokasi penelitian di Jalan Jenderal Sudirman dan temuannya dapat dilihat pada Gambar 22 (lampiran), yaitu Gambar 22.1-6.

Dalam temuan ekskavasi di Jalan Jenderal Sudirman di tepi Sungai Martapura ini, tampaknya papan (dekat tiang pancang 4) difungsikan sebagai penahan erosi. Hal ini terlihat dari adanya jajaran papan yang berderet di tepi sungai. Papan-papan tersebut bersambungan antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, sebagai penguat agar papan tidak lepas karena beban tanah atau gerusan air, ditaruhlah patok kayu di bagian luar atau arah terdekat tepi sungai. Dengan demikian papan tersebut, tampaknya berkaitan dengan konstruksi, terutama dalam hal pemadatan tanah di tepian sungai.

Tampaknya penahan konstruksi juga digunakan tiga kayu nibung yang ditancapkan di sisi struktur bata di LTP 24. Salah satu kayu nibung itu kemudian dianalisis radiokarbon yang memberi informasi angka tahun  $565 \pm 32$  Before Present. Setelah

dikalibrasi diperoleh angka tahun  $1362 \pm 41$  Masehi. Angka ini menunjukkan umur kisaran kayu antara tahun 1321-1403 Masehi. Kisaran tahun tersebut lebih tua dari informasi yang sejauh ini diketahui, yaitu 1806 dan 1899 Masehi. Adanya perbedaan umur berdasarkan tulisan dalam dokumen dengan perolehan umur dengan *radiocarbon dating* barangkali karena penggunaan kayu yang berulang yang kemudian dijadikan sampel analisis  $^{14}\text{C}$  dalam penelitian ini. Dalam rangka mendapatkan umur absolut yang meyakinkan, C.E. Buck dkk. (1994: 234-235) melakukan analisis *radiocarbon dating* tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali dari beberapa kesempatan pengambilan data.

Sementara itu, susunan bata, paku, dan genteng berkaitan dengan konstruksi bangunan. Temuan struktur bata tampaknya berasal dari dua jenis bangunan yang berbeda. Hal ini diketahui dari jenis bata dan alur sambungan bata-batanya. Jenis bata dapat dibuktikan dari bata-bata yang ada di sepanjang alur yang hanya satu jajaran bata berderet ini, merupakan bata-bata yang berukuran kecil dan tipis. Selain ukuran batanya yang tipis, susunan bata satu banjar yang berjajar memanjang ini juga ada bata yang berwarna putih seperti bahan semen (batako). Selain itu, juga ada satu bata yang berukuran besar yang ada di antara bata-bata kecil di jajaran bata yang memanjang tersebut. Bata besar tersebut merupakan bata lama yang dipakai ulang. Adanya dugaan penggunaan ulang bata lama karena jalur bata satu banjar yang berjajar itu alurnya menabrak struktur bata yang berlapis tiga yang ada di LTP 29.

Pada struktur yang tertabrak tersebut kemudian dipotong. Bekas potongan bata tersebut kemudian menjadi tempat keletakan pipa. Bongkaran struktur bata yang tertabrak inilah yang kemudian sebagian di pakai ulang. Hal ini semakin meyakinkan bahwa struktur bata satu banjar yang memanjang ini merupakan struktur baru atau lebih kemudian daripada struktur bata yang berlapis-lapis. Atas adanya fenomena ini, maka dicoba dibongkar salah satu bata yang berbanjar dan memanjang tersebut. Ternyata di bawah bata-bata yang berderet tersebut terdapat

pipa besi. Jadi susunan bata berbanjar tersebut merupakan pengaman pipa besi.

Sementara itu, temuan genteng tampaknya merupakan bagian dari bangunan berupa perlengkapan untuk atap. Hal ini didasarkan pada keterangan gambar benteng yang menyebutkan adanya bangunan lain baik di dalam maupun di halaman benteng. Misalnya, ada bangunan untuk tentara untuk dapur dan lain-lain, sementara itu untuk bangunan di halaman benteng di sebut adanya tempat pompa air. Dengan adanya informasi yang demikian diduga bahwa temuan artefaktual yang diperoleh dalam penelitian di Jalan Jenderal Sudirman berupa sisa peralatan untuk kelengkapan bangunan yang ada di dalam atau di halaman Benteng Tatas. Memang kalau memperhatikan temuan di kompleks benteng di tempat lain, genteng juga merupakan salah satu temuannya, misalnya di kompleks Benteng Van Den Bosch di Ngawi, Jawa Timur (Chawari 2016: 200, 202, 205, 207-208). Namun demikian, masih ada kemungkinan juga bahwa temuan genteng itu berkaitan dengan bangunan yang lain dan kemudian ditransformasikan ke lokasi tersebut.

Sementara itu, yang berkaitan dengan temuan struktur bangunan, terdapat di beberapa LTP. Dari beberapa lokasi tersebut, terdapat struktur bangunan (bata) yang bersambungan (masih berkaitan antara LTP satu dengan lainnya, tetapi ada juga yang terpisah). Struktur yang terkait antara LTP satu dengan lainnya ada di LTP 24-26. Struktur di LTP ini disebut terkait karena struktur bata di LTP 24 hingga 26 menunjukkan keletakan dalam garis yang sama, walaupun ada bagian yang tidak digali sehingga tidak dapat memperlihatkan visualitas keterhubungannya. Keadaan ini menurut saya, cukup meyakinkan untuk menyimpulkan adanya satu kesatuan struktur.

Sebutan sebagai stuktur yang ada dalam satu kesatuan juga dikuatkan oleh adanya kayu-kayu yang melintang arah utara dan selatan serta timur dan barat yang ada di bawah struktur bata. Kayu melintang empat mata angin ada di LTP 24 dan di LTP 25 terutama di lubang galian dekat median jalan. Sementara itu, kayu di LTP 25, sisi dekat sungai hanya berupa kayu yang melintang arah utara-selatan. Kayu yang melintang utara-selatan

tersebut, di LTP 24 posisinya di bawah kayu yang melintang barat-timur.

Perbedaannya, ukuran struktur pada lubang tiang pancang 24 dan 25 terlihat pada panjangnya struktur ke arah timur-barat. Di LTP 24 ada sepanjang lubang gali dekat median jalan hingga tengah-tengah antara tiang pancang 1 dan 2 (tiang pancang terdekat sungai), sedangkan struktur di LTP 25 ada di antara tiang pancang 1 dan 2 (dekat sungai) dan berakhir di antara tiang pancang 2 dan 3 (tengah). LTP 26 ditemukan struktur bata yang segaris dengan LTP 25 (antara tiang pancang 1 dan 2), tetapi temuannya berupa bata-bata yang tidak terstruktur rapi. Batas temuan struktur bata di arah median Jalan Jenderal Sudirman juga berakhir di antara tiang pancang 2 dan 3.

Sementara itu, yang hanya ditemukan di satu LTP dan tidak berlanjut di LTP lainnya dapat ditemui di LTP 20. Berdasarkan posisinya yang ada di tepi sungai dan adanya peta lama yang diplotkan lagi dalam peta eksisting, diketahui bahwa LTP 20 ini diduga sebagai lokasi yang dalam peta lama disebut sebagai tempat pompa air.

Berdasarkan peta kuno yang ada di buku Idwar Saleh diketahui bentuk Benteng Tatas. Dipilihnya peta keberadaan Benteng Tatas dari buku Idwar Saleh karena peta tersebut juga menggambarkan keberadaan jalan dan sungai yang mengelilingi benteng. Gambaran ini sedikit banyak juga masih terlihat hingga sekarang. Kondisi ini meyakinkan peneliti untuk kemudian memanfaatkannya pada saat analisis peta dengan ArcView guna mengplotkan pada posisi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan titik koordinat batas-batas benteng.

Atas dasar peta tersebut kemudian diplotkan pada peta yang memiliki titik koordinat. Dengan menggunakan program ArcView, maka penempatan peta lama yang di-*overlay* dengan peta yang memiliki koordinat, maka diperoleh lokasi astronominya titik-titik tertentu dalam peta lama. Misalnya, ada gambar bastion yang berjumlah empat. Keberadaan bastion tersebut bisa diketahui titik koordinatnya dan kemudian dapat diketahui lokasinya di lapangan.

Atas dasar temuan dengan cara analisis yang demikian, maka dicari posisi astronomisnya di lapangan. Hasilnya diperoleh titik astronomi pada

bastion di sudut tenggara (114.592 Bujur Timur (BT) dan 3.3199 Lintang Selatan (LS) yang terletak di taman yang berupa pepohonan besar di samping lantai paving blok. Demikian juga posisi bastion di timur laut (114.592 BT dan 3.31776 LS) yang ada di dekat pintu masuk kawasan masjid di dekat POM Bensin. Bastion di barat laut (114.59 BT dan 3.31789 LS) ada di dekat gedung sekolah yang ada di dalam kompleks masjid, sedangkan bastion di sudut barat daya (114.591 BT dan 3.3201 LS) ada di sekitar areal parkir masjid sisi selatan. Titik-titik posisi masing-masing bastion dapat dilihat pada gambar 2, 3, dan 4. Selanjutnya, dinding benteng di duga berada pada posisi garis lurus antara bastion 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4 dan 4 ke 1.

Lokasi Benteng Tatas diketahui berdasarkan temuan arkeologi yang berasal dari lapangan maupun hasil analisis peta dengan ArcView. Hasilnya diketahui bahwa Benteng Tatas meliputi bangunan yang ada sebagai benteng itu sendiri maupun bangunan lain yang menjadi pelengkap benteng. Bangunan pelengkap itu ada di posisi Jalan Jenderal Sudirman sekarang. Temuan pada lokasi itu antara lain berupa struktur bangunan yang merupakan bagian dari bangunan depan benteng untuk keperluan penyediaan air, dan juga penambatan perahu serta lokasi untuk mandi.

Berdasarkan peta kuno dan realitas posisi astronominya di lapangan, diketahui bahwa temuan struktur diduga sebagai *batang* (tempat pemandian wanita (LTP 28-29), tempat pompa (20), tempat tambatan perahu (LTP 24-26), *batang* pemandian serdadu (LTP 35). Penempatan temuan arkeologi di LTP-LTP tertentu yang menghasilkan keletakan posisi *batang* pemandian wanita dilakukan dengan menempatkan peta kuno ke dalam program ArcView yang menghasilkan posisi seperti tersebut di atas. Papan-papan siring yang disangga oleh tonggak-tonggak kayu diduga digunakan sebagai penahan longsor.

Sementara itu, posisi benteng itu sendiri jika memperhatikan astronomi yang berada dalam realitasnya di lapangan terletak di dalam kompleks Masjid Sabilal Muhtadin yang lokasinya ada di taman (sisi timur) dan sisi baratnya ada di dekat sekolahan (barat laut) dan areal parkir (barat

daya). Titik-titik sebagai lokasi astronomi sudut-sudut benteng diperoleh dengan analisis ArcView yang dilakukan dengan meng-*overlay* peta lama ke dalam peta eksisting dan kemudian titik koordinat yang diperoleh kemudian ditindaklanjuti untuk dipastikan posisinya di lapangan.

Pengetahuan titik lokasi astronomi di lapangan inilah yang kemudian ditindaklanjuti dengan survei georadar. Hasilnya diketahui bahwa di keempat sudut yang diduga sebagai lokasi bastion juga terdapat struktur bata di kedalaman sekitar dua meter di bawah permukaan tanah. Hasil ini meyakinkan penulis bahwa sisa-sisa fondasi Benteng Tatas di dalam kompleks halaman Masjid Sabilal Muhtadin masih ada hingga sekarang ini.

#### Nilai Penting Situs Benteng Tatas

Pembahasan tema ini pada situs Benteng Tatas dikaitkan dengan nilai penting sejarah. Nilai penting ini ditandai oleh kemampuan data dalam memberikan informasi sejarah masa lalu, misalnya tentang eksistensi pemerintahan lokal dan masyarakatnya dalam merespon keberadaan kolonial Belanda. Hal ini penting diungkap karena sejarah Nasional Indonesia sebagian spotnya diisi oleh sejarah lokal, karena pada prinsipnya sejarah lokal memiliki peran penting dalam membangun komponen sejarah nasional seutuhnya (Rohmah dan Sudarmiatin 2017: 5).

Tidak jarang eksistensi Belanda di Indonesia didukung oleh aktivitas monopoli perdagangan dan juga eksploitasi sumber daya alam di daerah-daerah dan dibumbui politik adu domba. Oleh karena alasan yang demikian ini, Tim Media Pusindo (2008: 12) menyebutkan bahwa perang di Pengaron dipicu oleh urusan pertambangan batu bara yang dilakukan kolonial Belanda. Pangeran Antasari dari pihak keluarga Kerajaan Banjar dan Pangeran Hidayatullah sebagai putra mahkota merasakan adanya politik adu domba oleh Belanda sehingga memecah keberpihakan rakyat dan tokoh-tokoh kerajaan. Situasi demikian ini sengaja diciptakan dengan maksud melemahkan sehingga Belanda bisa mengambil keuntungan mengenai penguasaan tambang batu bara di Pengaron. Hal itu yang memicu meletusnya perang Banjar.

Demikian juga gerakan petani yang tidak puas atas upaya monopoli kolonial Belanda. Oleh karena tindakan kolonial yang demikian para petani lada di Banjar merasa sulit mendapatkan keuntungan. Berbagai usaha dilakukan VOC untuk membangun monopoli dan memaksa semua lada untuk dikirim ke Batavia. Hal itu mengakibatkan munculnya perlawanan lokal dan mengakibatkan rusaknya perkebunan-perkebunan (Alfisyah 2008: 61).

Berkaitan dengan maksud mengungkap sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, ternyata Banjarmasin memiliki peran menguatkan posisi Belanda dengan VOC-nya di Indonesia. Alasannya, dari sisi eksternal, Belanda memang ingin menguasai Kalimantan karena sumber daya alamnya yang melimpah. Keinginan Belanda tersebut mendapat kemudahan karena kondisi internal keluarga kerajaan yang sedang berebut kekuasaan.

Kedua alasan inilah yang menjadikan Belanda melalui VOC-nya menancapkan kekuatannya di Banjarmasin dengan salah satu buktinya berhasil membangun Benteng Tatas dan kemudian meluaskan kekuasaannya ke berbagai wilayah di Kalimantan. Menurut Ibnu Wicaksono (2010: 70-71) dengan diawali oleh VOC yang dapat memonopoli perdagangan, maka Belanda mulai dapat menanamkan pengaruhnya. Selanjutnya, adanya perebutan kekuasaan antara Pangeran Muhammad dan keturunannya melawan Tamjidillah dan keturunannya menjadikan masuknya campur tangan Belanda. Belanda siap membantu, yang penting monopoli dagangnya dapat terus berlangsung. Di sisi lain, pihak keraton juga lebih mengutamakan lestariya kekuasaan. Awalnya Tamjidillah anti-Belanda, tetapi setelah dikalahkan Pangeran Muhammad yang dibantu orang Bugis, kemudian Tamjidillah meminta bantuan Belanda. Sultan Nata yang merupakan keturunan dari Tamjidillah yang berhasil merebut kekuasaan, kemudian meminta bantuan kepada Belanda untuk melestarikan kekuasaannya. Dengan harapan itu, Sultan Nata bersedia menandatangani perjanjian kontrak pada tahun 1787. Isinya antara lain menyerahkan semua kekuasaan kepada VOC, yaitu wilayah yang

meliputi Tatas di Banjarmasin, Tabanio, Tanah Bumbu, dan Kotawaringin. Sementara itu, wilayah yang masih dikuasai Kerajaan Banjar meliputi Martapura, Tanah Dusun, Amuntai, dan Sampit.

Selain itu, sejarah lokal akan membantu kita memahami apa yang terjadi di masa kini, yang diasumsikan sebagai revitalisasi (Satriani 2014: 14) dan sekaligus pembelajaran sejarah. Revitalisasi adalah suatu proses penguatan (*empowerment*), yaitu dari sebelumnya lemah menjadi kuat, sekaligus dilakukan proses pelipatan kekuatan (Hidayat dan Widjanarko 2008: 156). Dengan demikian, cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga menjadi bermanfaat. Dalam konteks sejarah perpolitikan, bentuk penerapan hal yang serupa dengan tujuan mendapatkan kebaikan untuk orang banyak/rakyat. Sementara itu, sebagai pembelajaran sejarah jika memang apa yang dahulu dipraktikkan dalam kehidupan politik dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik, maka hal itu perlu dijadikan pelajaran untuk diperbaiki sehingga akan berdampak pada kebaikan untuk seluruh warganya.

Tentu dalam hal ini kehadiran Benteng Tatas yang menjadi markas kolonial Belanda di Banjarmasin yang *notabene* tempat berdirinya benteng saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar, tidak dapat dilepaskan dari sejarah lokal dan perpolitikan yang diperankannya. Namun demikian, sejarah lokal yang dimaksud dalam konteks di Banjarmasin ini akan dilihat melalui tinggalan materialnya, karena pembahasannya dalam ranah arkeologi.

Berdasarkan ukuran dan kelengkapan fasilitasnya, Benteng Tatas tampaknya merupakan benteng besar dan lengkap. Baik berdasarkan peta lama dari tahun 1806 maupun yang dari tahun 1899, diketahui bahwa ukuran benteng cukup luas. Hal itu terlihat dari luasan benteng yang tergambar dalam peta yang hampir memenuhi seluruh batas-batas alam yang melingkupi benteng tersebut. Luasnya benteng juga ditandai dengan banyaknya bangunan yang didirikan di dalam benteng digambarkan ada banyak bangunan

tetapi tidak disebutkan namanya. Sementara itu, fasilitas di luar benteng yang sedikit banyak dapat menggambarkan apa yang ada di dalam benteng adalah adanya pemandian serdadu, berarti ada tentara di dalam benteng tersebut. Ada rumah sakit, berarti fasilitas kesehatan para tentaranya sangat diperhatikan. Ada tempat penyimpanan perahu, berarti mobilitas orang-orang yang ada di dalam benteng cukup mudah dengan fasilitas yang memadahi. Berbagai bangunan yang ada di dalam benteng maupun di luar, menandakan adanya kelengkapan fasilitas yang dipersiapkan dalam kaitannya dengan fungsi benteng dan kebutuhan orang-orang yang ada di dalamnya.

Kebesaran dan kelengkapan fasilitas tersebut juga berkaitan dengan fungsi yang diembannya. Tampaknya benteng itu menjadi markas kekuatan Belanda dalam melakukan kontrol terhadap lalu-lintas perdagangan. Hal ini dapat dilakukan karena secara geografis, semua perdagangan (masuk dan keluar) Kalimantan Selatan selalu menggunakan atau melewati Banjarmasin. Selanjutnya, posisi Benteng Tatas yang berada di tepi Sungai Martapura yang terhubung dengan Sungai Barito untuk akses ke laut, adalah lokasi yang sangat strategis untuk pengawasan.

Nilai penting juga dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan kota. Dalam hal ini Benteng Tatas bisa dijadikan sebagai bukti sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Banjarmasin. Pertumbuhan Kota Banjarmasin dimulai ketika Pangeran Samudera mendirikan Kerajaan di Banjarmasin untuk menggantikan Kerajaan Negara Dipa setelah diambil lagi dari cengkeraman kekuasaan pamannya. Pilihan lokasi kerajaan di kota ini juga didasarkan oleh posisinya yang strategis, daripada lokasi kerajaan sebelumnya yang berada di Margasari yang lokasinya ada di pedalaman. Sebenarnya kota ini berkembang menjadi maju di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar. Hanya saja dalam perkembangannya, sering terjadi perebutan kekuasaan antara para kerabat kerajaan yang menjadikan lemahnya kekuatan. Kondisi itu menjadi semakin lemah manakala terjadi perang dan salah satu pihak meminta bantuan Belanda.

Setelah Banjarmasin berada dalam kendali Belanda, maka kota ini mengalami perkembangan dengan anasir-anasir Eropa.

Implementasi nilai penting sejarah adalah sebagai pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pengetahuan sejarah yang melatarbelakangi hadirnya Benteng Tatas di wilayah yang sebelumnya merupakan kekuasaan Kerajaan Banjar. Unsur internal dan eksternal yang dapat mengganggu jalannya pemerintahan harus diminimalisir sedemikian rupa sehingga tidak memberi dampak buruk.

#### Pelestarian Benteng Tatas

Memperhatikan adanya nilai penting yang berkaitan dengan sejarah seperti yang diuraikan di atas, sudah semestinya jika tinggalan arkeologi ini dilestarikan. Namun demikian, akan ada kendala penerapan cara pelestarian yang konvensional terhadap tinggalan arkeologi Benteng Tatas. Misalnya, pelestarian dengan cara melakukan perawatan fisik terhadap arkeologi di lapangan. Sebabnya, sejauh ini lokasi Benteng Tatas telah berubah fungsi, yaitu menjadi tempat berdirinya masjid kebanggaan warga Banjarmasin, yaitu Masjid Sabilal Muhtadin.

Memperhatikan riwayat penggunaan lokasi situs, tampaknya lokasi situs ketika pada masa kemerdekaan pernah digunakan sebagai Asrama Tentara Republik Indonesia. Penggunaan lokasi tersebut sebagai asrama tentara masih kental dalam ingatan sebagian warga Banjarmasin. Bapak Muhammad, salah seorang Takmir Masjid Sabilal Muhtadin yang lahir tahun 1959 mengaku sempat melihat adanya bangunan asrama tentara Indonesia di lokasi yang sekarang menjadi Masjid Sabilal Muhtadin. Bahkan masih segar dalam ingatannya bahwa pada saat itu ia dan rekan-rekannya pernah bermain bola di lapangan di kompleks asrama tersebut.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pada saat lokasi tersebut digunakan sebagai asrama tentara dengan bangunan yang berupa barak-barak, maka lokasi tersebut telah beralih fungsi dan barangkali keadaan tinggalan arkeologinya telah berubah dan sisa-sisa bentengnya dikondisikan sesuai dengan fungsi

yang baru. Oleh karena itu, mungkin berbagai tinggalan yang berkaitan dengan benteng telah diubah, disingkirkan dan diganti dengan bangunan baru untuk kebutuhan bangunan asrama.

Dugaan bahwa kondisi saat itu sudah tidak terlihat lagi bentengnya, tampaknya dibenarkan oleh kondisi saat ini. Saat ini, lokasi yang diduga sebagai bekas tempat berdirinya Benteng Tatas sudah tidak terlihat lagi bekas-bekasnya, terutama yang ada di atas permukaan tanah. Kondisi sekarang lokasi tersebut telah menjadi tempat berdirinya Masjid Sabilal Muhtadin sebagai tempat kegiatan keagamaan terbesar di Banjarmasin. Masjid ini dapat dikatakan sebagai simbol besarnya penyebaran Islam sekaligus kuatnya nilai-nilai keislaman masyarakat Banjarmasin.

Kondisi sekarang, lokasi situs Benteng Tatas merupakan tempat berdirinya Masjid Sabilal Muhtadin, memiliki dua kepentingan sekaligus. Kepentingan pertama berkaitan dengan tinggalan arkeologi yang dapat digunakan untuk menghadirkan nilai sejarah lokal dan Indonesia, sekaligus sejarah perkembangan Kota Banjarmasin. Bukti nilai sejarah ini keberadaannya di tempat yang sekarang menjadi kebanggaan masyarakat Banjarmasin, yaitu di kompleks Masjid Sabilal Muhtadin. Dengan demikian upaya menghadirkan bukti penting dari nilai sejarah yang berkaitan dengan Benteng Tatas mengalami benturan dengan kepentingan masyarakat Banjarmasin. Saya kira dua-duanya adalah hal yang penting untuk masyarakat Banjarmasin dan juga Indonesia.

Oleh Karena itu, saya memiliki gagasan untuk mempertahankan keduanya, yaitu objek sejarah yang berupa benteng dan nilainya tetap hadir dan dapat mengedukasi masyarakat, sekaligus kebanggaan masyarakat Banjarmasin yang berupa Masjid Sabilal Muhtadin tetap berdiri tegak. Caranya, pelestarian Benteng Tatas dilakukan dengan menampakkan sedikit bukti otentiknya yang berupa sebagian fondasi benteng dan secara lengkap dihadirkan dalam bentuk dokumentasi virtual. Dengan demikian selain ada objek yang bisa dilihat (sebagian kecil

fondasi benteng) maka secara lengkap perlu dibuat dalam bentuk digital.

Untuk bisa mewujudkan cara pelestarian yang demikian, maka yang harus dilakukan ada tiga hal, yaitu penelitian, pengemasan informasi digital, dan pembuatan ruang informasi. Penelitian terhadap tinggalan arkeologi Benteng Tatas harus terus-menerus dilakukan dengan sasaran utamanya adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai Benteng Tatas, misalnya mengenai apa saja yang ada di situs tersebut, bagaimana bentuk bangunannya, dan perannya saat itu. Selanjutnya, informasi tersebut dikemas menjadi cerita yang lengkap sekaligus menjadi penggambaran Benteng Tatas pada masanya. Baik cerita maupun penggambaran benteng dibuat dalam bentuk buku dan digital. Konten inilah yang menjadi inti dari informasi objek yang dilestarikan.

Selanjutnya, untuk keperluan menyampaikan informasi tersebut kepada khalayak, perlu dibangun rumah informasi Benteng Tatas yang ada di halaman (dalam kompleks) Masjid Sabilal Muhtadin. Tempat tersebut dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih detail setelah melihat sebagian bukti-bukti benteng di lapangan, misalnya dari hasil penggalian arkeologi yang menunjukkan sisa benteng yang masih dipertahankan di kotak gali. Dengan cara ini informasi akan dapat disampaikan dengan utuh dan dengan cara yang menyenangkan.

Cara yang demikian ini sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk pelestarian, karena pada prinsipnya pelestarian tidak hanya melulu mengenai melestarikan objek yang *tangible*, tetapi kegiatan mendokumentasikan juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan pelestarian (Poerbantoe 2001: 44). Dengan cara pelestarian Benteng Tatas yang seperti ini diharapkan kedua kepentingan itu, yaitu melestarikan dengan menghadirkan nilai-nilai positif tinggalan arkeologi Benteng Tatas akan tetap hadir dan sekaligus masyarakat Banjarmasin akan tetap memiliki kebanggaan dengan penyebaran Islam yang meluas dan kuat dengan simbolnya Masjid Sabilal Muhtadin. Dengan demikian keduanya

tetap terwadahi dan saling mendukung keberadaannya.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa lokasi situs Benteng Tatas sekarang menjadi kompleks Masjid Sabilal Muhtadin. Pengetahuan ini diperoleh dari *overlay* peta lama dengan peta eksisting dan kemudian hasil angka koordinat dari *overlay* peta dapat ditentukan posisinya di lapangan. Melalui proses yang demikian ini diperoleh batas-batas benteng dengan keempat bastionnya ada di dalam kompleks kawasan Masjid Sabilal Muhtadin. Selanjutnya, masih menggunakan cara *overlay* peta lama dan peta eksisting, serta ditambah informasi temuan dari penggalian arkeologi dapat diketahui bahwa di lokasi Jalan Jenderal Sudirman, di tepi Sungai Martapura, di Banjarmasin, ditemukan titik-titik lokasi bekas rumah pompa, lokasi tambatan perahu (pelabuhan), tempat mandi prajurit, dan tempat mandi wanita.

Hasil *overlay* peta yang menghasilkan dugaan posisi rumah pompa, tambatan perahu dan lain-lain itu juga dibuktikan oleh hasil ekskavasi yang menunjukkan bahwa di lokasi tersebut juga terdapat temuan arkeologi berupa struktur bata yang diduga sebagai tempat keberadaan rumah pompa, potongan besi sebagai tambatan perahu, balokan kayu yang digunakan sebagai penguat struktur bata sebagai pelabuhan dan struktur bata terpisah di samping pelabuhan sebagai tempat mandi. Sementara itu, hasil *overlay* peta di halaman kompleks Masjid Sabilal Muhtadin yang ditindaklanjuti dengan survei georadar menunjukkan bahwa lokasi yang diduga tempat keberadaan bastion benteng juga masih menyisakan struktur-struktur bata pada kedalaman dua meter di bawah permukaan tanah.

Berkaitan dengan temuan tersebut, maka terdapat nilai penting dari situs Benteng Tatas di Banjarmasin. Nilai penting tersebut berkaitan dengan sejarah dan sejarah perkembangan kota. Nilai sejarahnya, berupa sejarah lokal yang dapat mengisi spot atau pun memberi penjelasan terkait dengan sejarah kolonial Belanda dan

eksistensinya di Indonesia dengan menggunakan posisinya di Kalimantan. Melalui kiprahnya di Kalimantan, diketahui bahwa wilayah ini dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pengerukan kekayaan alam untuk kegiatan perdagangan maupun untuk dibawa ke Belanda. Berkaitan dengan nilai penting sejarah perkembangan kota diketahui bahwa Banjarmasin telah melalui perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari awal berdirinya, yaitu pada masa Sultan Suriansyah hingga pada masa koloial Belanda. Akhirnya pada masa kolonial tersebut, di Banjarmasin di bangun Benteng Tatas untuk menempatkan pasukan pengamanan bagi aset-aset Belanda maupun masyarakat Belanda yang ada di Banjarmasin maupun wilayah-wilayah sekitarnya.

Berdasarkan adanya nilai penting tersebut, maka situs Benteng Tatas di Banjarmasin perlu dilestarikan. Cara melestarikannya berbeda dengan cara konvensional yang selama ini dijalankan pada situs-situs cagar budaya, yaitu pelestarian yang mengakomodir kepentingan *stakeholder* dari arkeologi maupun masyarakat muslim Banjarmasin. Saya yakin cara pelestarian itu tidak hanya bermanfaat untuk kegiatan pelestarian dengan cara pendokumentasian yang berwawasan penyebaran informasi. Cara ini memiliki nilai lebih yang dapat dikemas menjadi kegiatan edukasi yang menyenangkan dan juga pariwisata yang menghibur. Oleh karena itu, penulis mendorong kepada pihak-pihak terkait untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Alasan bahwa gagasan tersebut perlu diwujudkan karena cara pelestarian tersebut akan memberi efek positif dalam dua hal. Pertama, kegiatan pelestarian menjadi terkait erat dengan penyebaran informasi yang menjadi salah satu hal pokok dalam tujuan arkeologi Indonesia. Kegiatan utamanya adalah pelestarian, tetapi pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan penyebarluasan informasi, sekaligus mengedukasi. Kedua, cara pelestarian itu juga dapat memberi dampak positif terhadap adanya kegiatan atraksi wisata. Hal ini tentu akan menambah objek pariwisata di Banjarmasin yang dapat dinikmati masyarakat yang sedikit-banyak akan memberi efek ekonomi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penelitian Benteng Tatas yang berasal dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang terdiri atas, Hartatik, S.S., M.S., Bambang Sugiyanto, S.S., Nugroho Nur Susanto, S.S., Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, S.T., dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, yaitu Stevanus Reawaru, S.S., dan dari Universitas Mulawarman, Samarinda yaitu Budi Atmadi serta Peter Lepong. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Vera Damayanti, kandidat doktor dari Universitas Groningen, Belanda, yang telah memberi beberapa dokumen yang sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

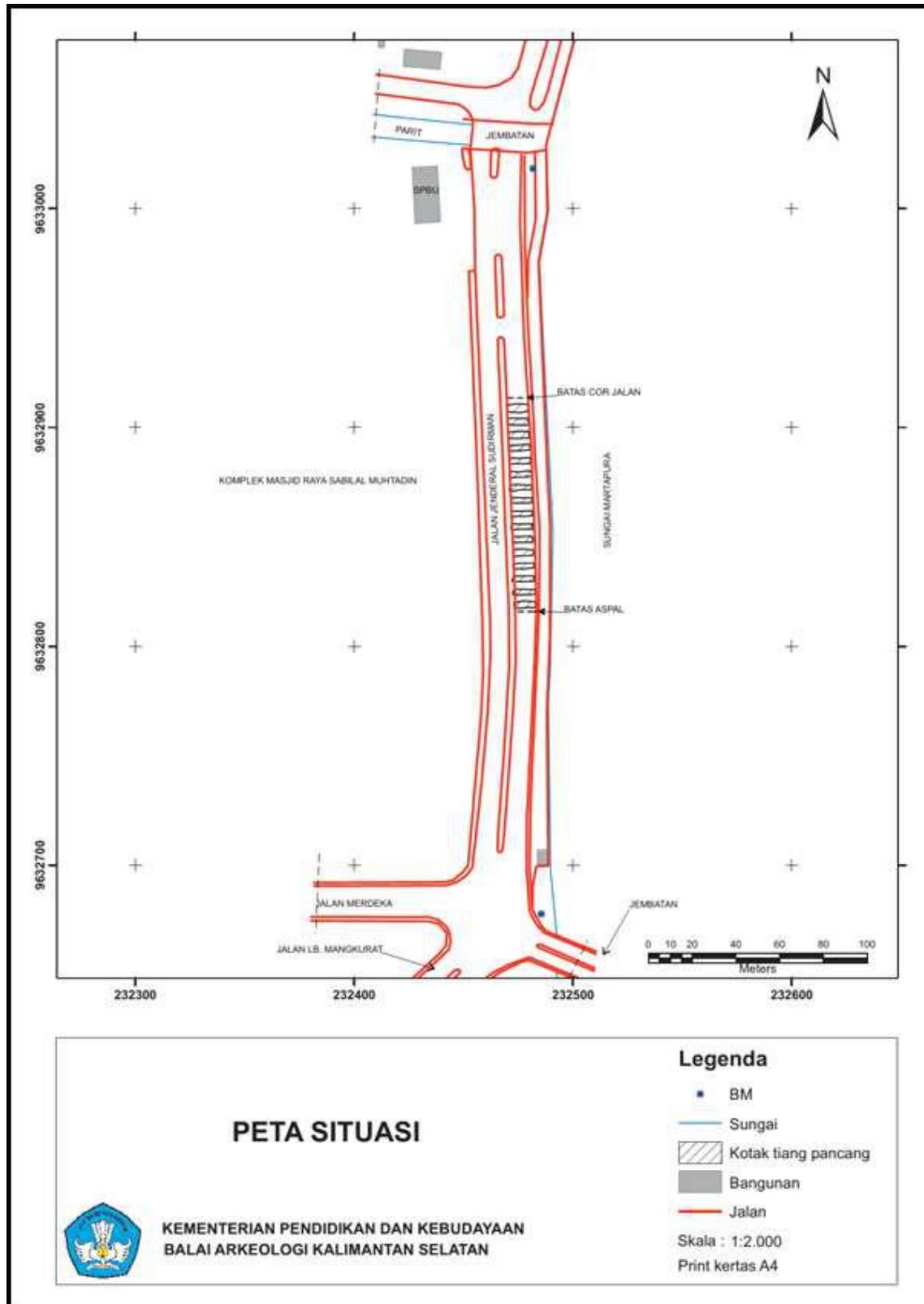
## DAFTAR PUSTAKA

- Adimah, Siti Nurul, Kayan Swastika dan Sitjitro. 2013. "Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". *Pancaran*, 2 (4): 209-220.
- Adhyatman, Sumarah. 1983. *Kendi*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Alfisyah. 2008. Dinamika Ekonomi dan Perkembangan Perdagangan Urang Banjar". *Jurnal Kebudayaan Kandil-Melintas Tradisi* 6 (16): 56-68.
- Buck, C.E., J.A. Christen, J.B. Kenworthy dan C.D. Litton. 1994. "Estimating The Duration of Archaeological Activity Using 14C

- Determinations". *Oxford journal of Archaeology*, 13 (2): 229-240.
- Chawari, Muhammad. 2016. "Benteng Van Den Bosch, Ngawi: Temuan Artefaktual Sebagai Cerminan Alat-alat Kebutuhan Sehari-hari". *Berkala Arkeologi* 36 (2): 195-210.
- Hidayat, Komaruddin dan Putut Widjanarko. 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Junaiyah, H.M. dan E. Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. "Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng)". *Kapata Arkeologi*, 2(3): 47-63.
- Mansyur, Syahrudin. 2008. "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi untuk Pariwisata Berkelanjutan (Pengembangan Wisata Benteng di Pulau Ambon)". *Kapata Arkeologi Edisi Khusus*: 99-126.
- Mansyur, Syahrudin. 2011. "Tinggalan Perang Dunia II di Ambon: Tinjauan Atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya". *Kapata Arkeologi* 7(12): 43-61.
- Mansyur, Syahrudin. 2014. "Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku". *Kapata Arkeologi* 10(2): 85-98.
- Mansyur, Syahrudin. 2015. "Benteng Amsterdam di Pesisir Utara Pulau Ambon: Tinjauan Atas Aspek Kronologi dan Fungsi". *Kapata Arkeologi* 11(1): 33-52.
- Marihandono, Djoko. 2008. "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota". *Wacana* 10(1): 144-160.
- Permana, Aland Budi. 2015. "Pelabuhan Cilacap Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1830-1942". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri .
- Poerbantanoë, Benny. 2001. "Partisipasi Masyarakat di dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706-1940". *Dimensi Teknik Arsitektur* 29(1): 43-51.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rohmah, D. F., Hariyono dan Sudarmiatin. 2017. "Buku Ajar IPS Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Sekolah Dasar". Hlm. 1-6 dalam *Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*. Malang: universitas Negeri Malang.
- Sa'diah, Halimatus. 2017. "Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Studi Tentang Sejarah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Banjarmasin)". *Skripsi*. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari.
- Saleh, Idwar. 1981/1982. *Banjarmasih Sejarah Singkat Mengenal Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya sampai dengan Tahun 1950*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Satriani, Septi, Irene Hiraswari Gayatri, Yogi Setya Permana, dan Pandu Yuhsina Adaba. 2014. *Dinamika Peran Elite Lokal dalam Pilkada Bima 2010*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sendra, I Made. 2015. "Komodifikasi Informasi Kesejarahan Raja Udayana sebagai "Heritage Tourism". *Jurnal Kajian Bali* 05(02): 309-326.
- Shackel, Paul A. 2001. "Public Memory and the Search for Power in American Historical Archaeology". *American Anthropologist*, 103(3): 655-670.
- Suantika, I Wayan. 2006. "Memediasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Maluku Masa Lampau". *Kapata Arkeologi* 2(3): 1-20.
- Sunarningsih. 2015. "Pabrik Karet Peninggalan Belanda di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan". *Kindai Etam Jurnal Penelitian Arkeologi* 1(1): 49-76.
- Susilowati, Endang. 2011. "Peranan Jaringan Sungai Sebagai Jalur Perdagangan Di Kalimantan Selatan Pada Paroh Kedua Abad XIX". *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA XV* (1): 1-8.

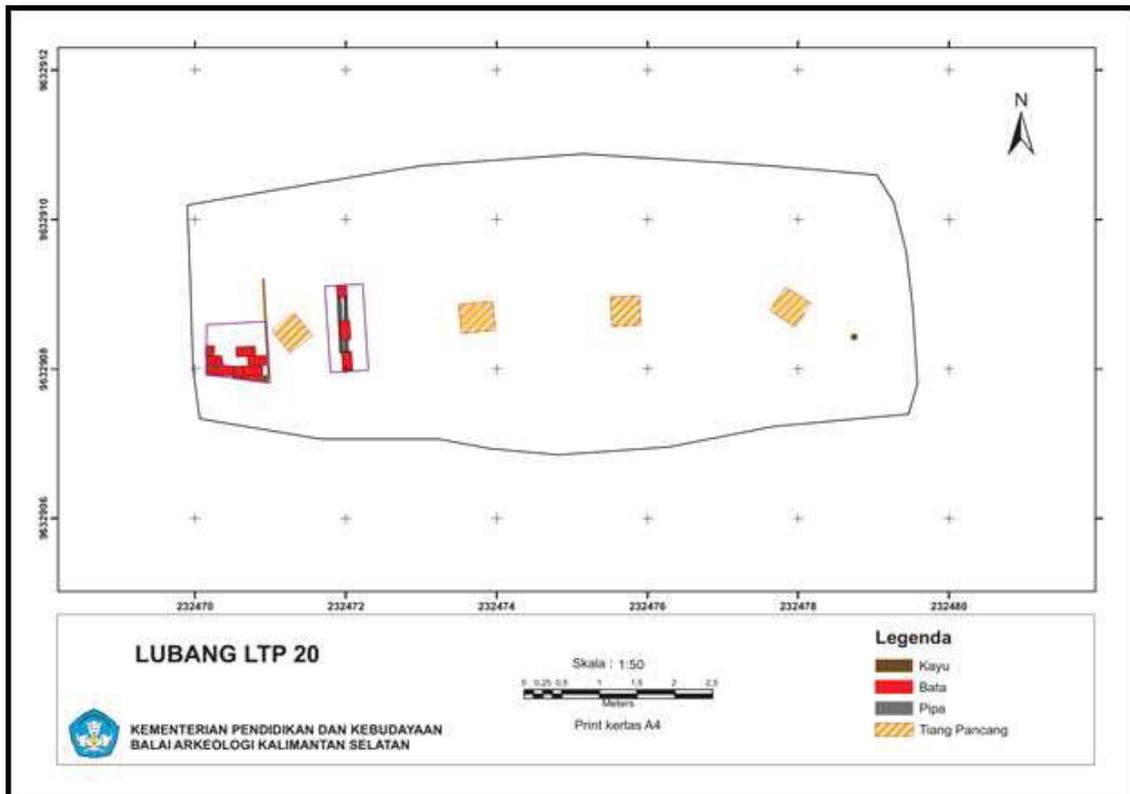
- Tim Media Pusindo. 2008. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo.
- Wasita. 2016. "Strategi Pelestarian Peralatan dan Infrastruktur Pertambangan Minyak dari Masa Kolonial di Sangasanga Kalimantan Timur". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1): 117-139.
- Wasita, Hartatik, Bambang Sugiyanto, Nugroho Nur Susanto, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, dan Stevanus. 2016. "Penelitian Arkeologi Kawasan Benteng Tatas di Tepi Sungai Martapura, Banjarmasin". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Wicaksono, Ibnu. 2010. "Kesultanan Banjarmasin dalam Lintas Perdagangan Nusantra Abad Ke-XVIII". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

## LAMPIRAN GAMBAR 22



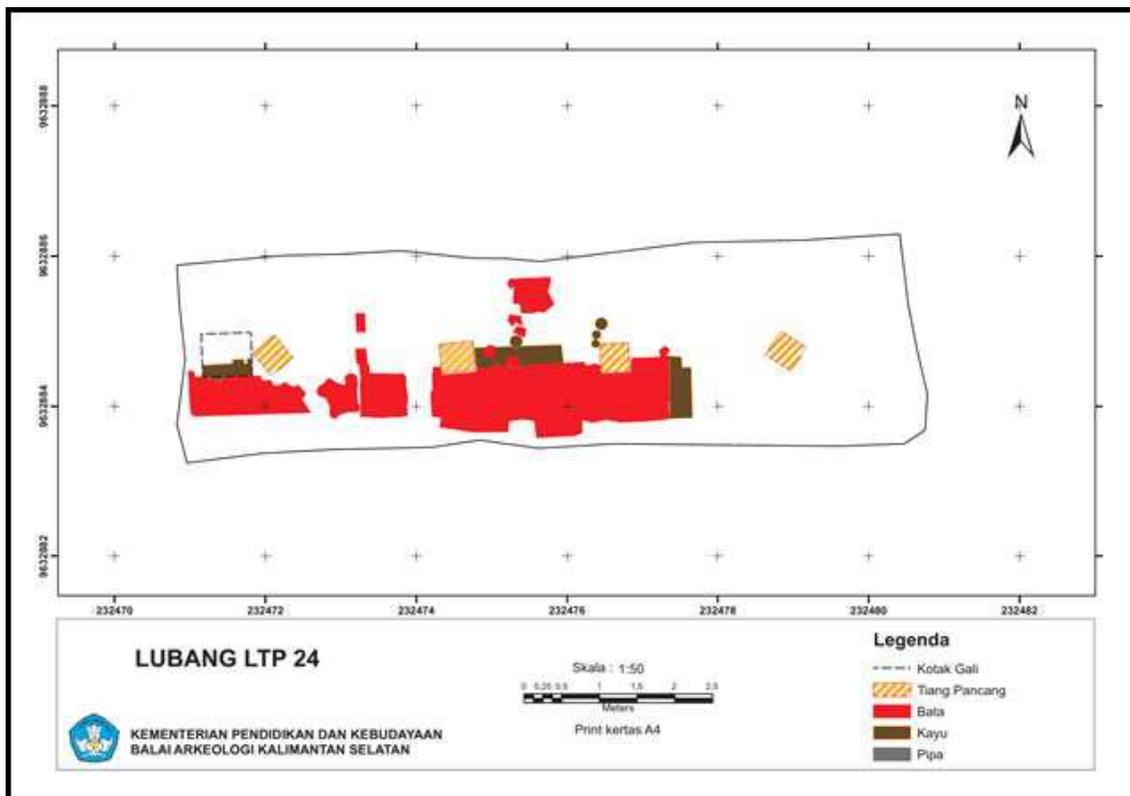
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.1** Lokasi Penelitian Arkeologi di Jalan Jenderal Sudirman, Banjarmasin



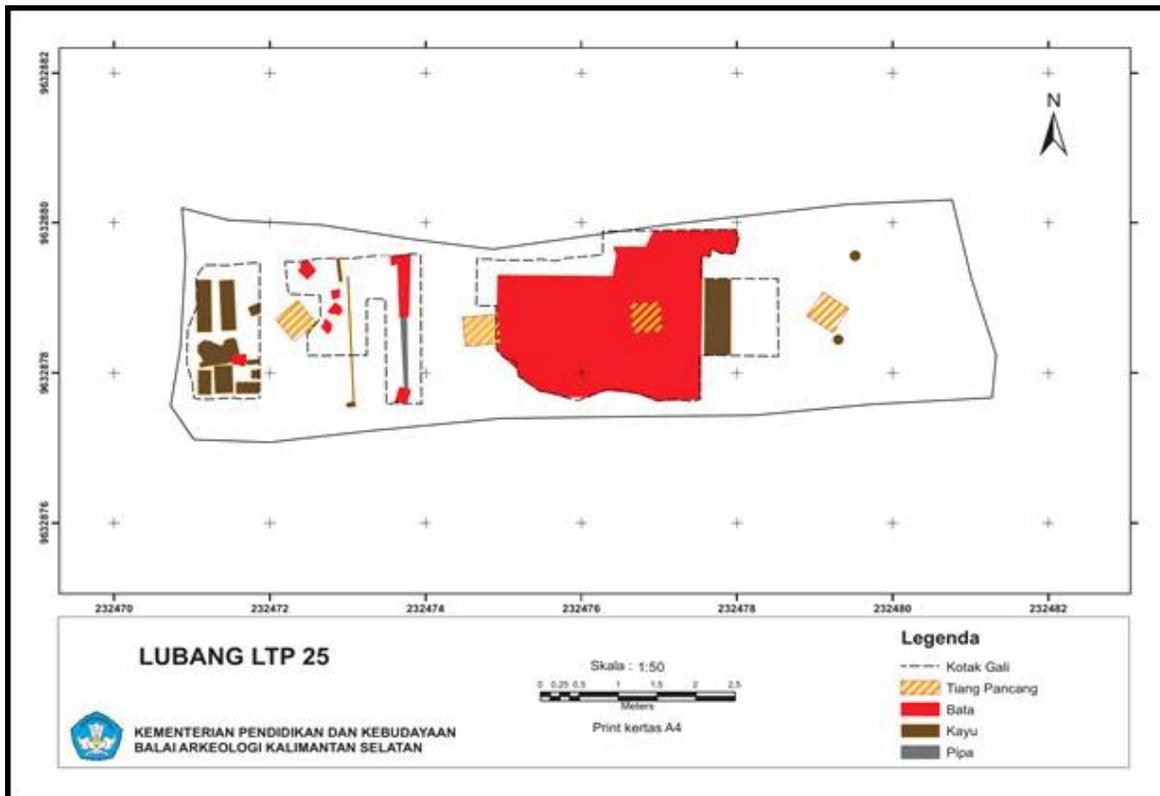
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.2** Lokasi Penggalan di LTP 20



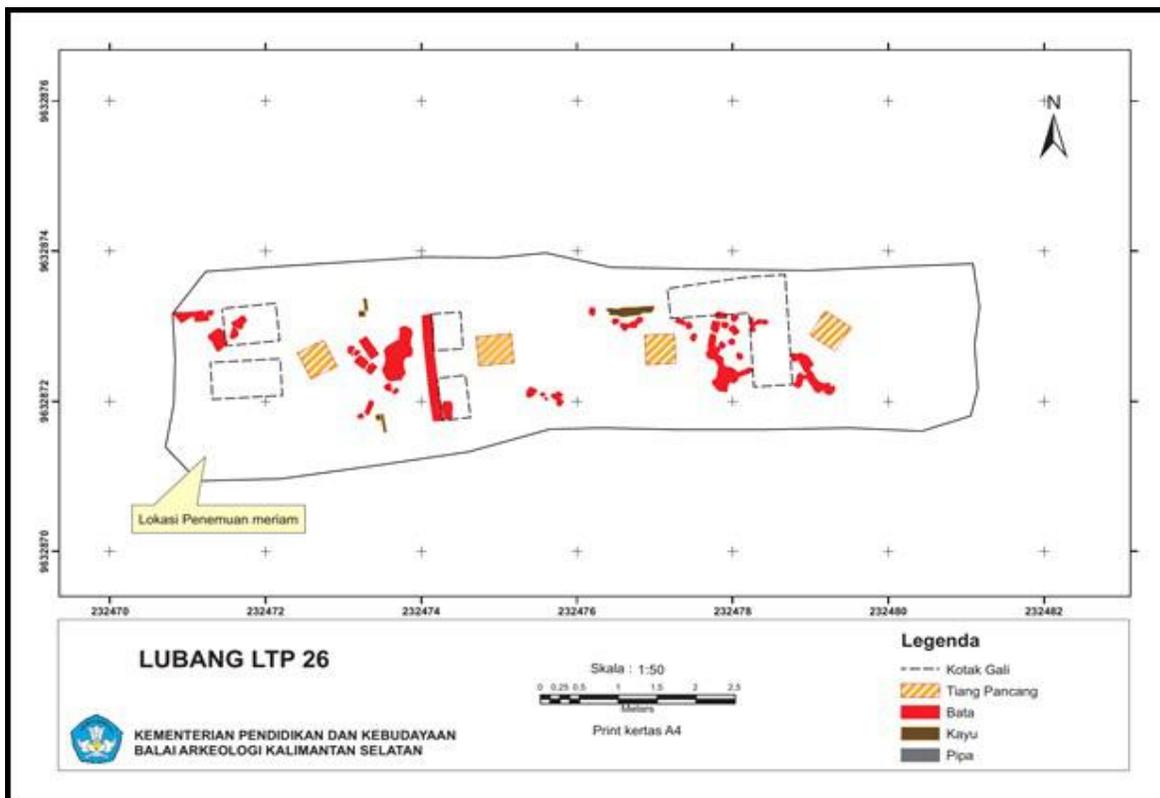
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.3** Temuan Struktur Bata di LTP 24



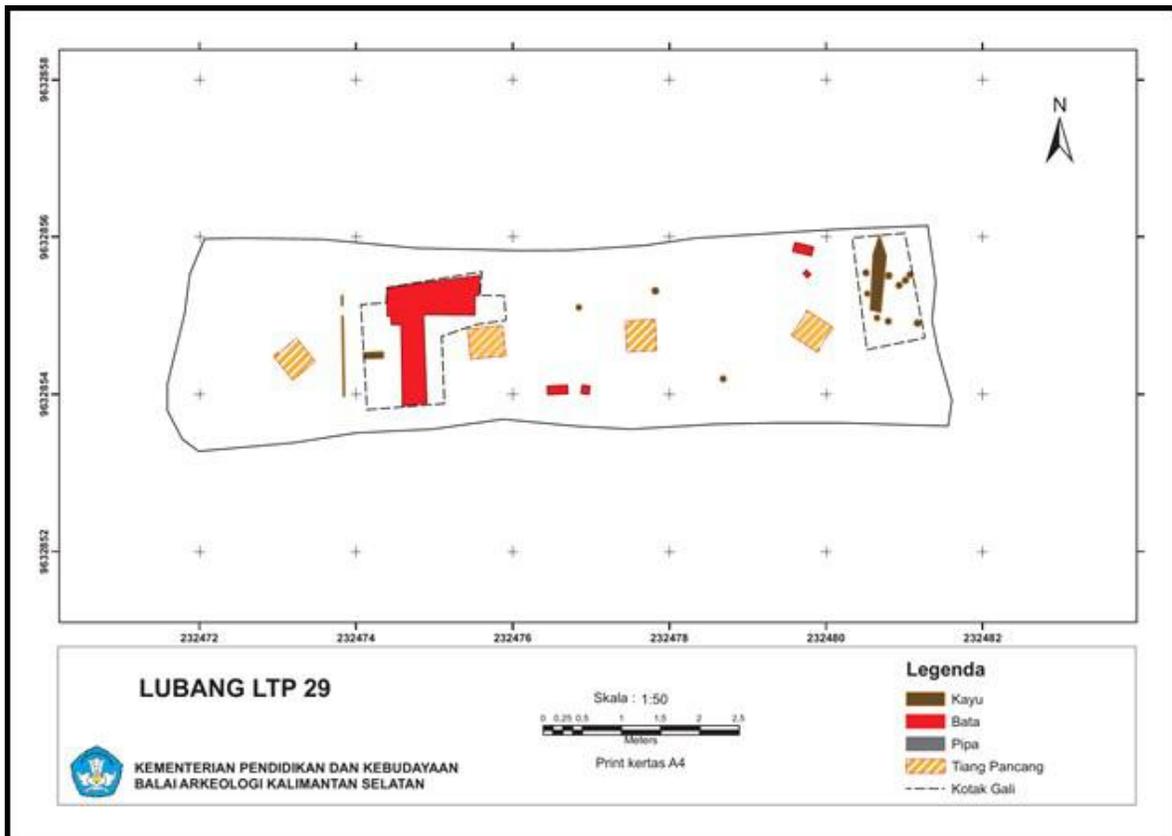
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.4** Temuan Struktur Bata di LTP 25



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.5** Lokasi Penggalan di LTP 26



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

**Gambar 22.6** Lokasi Penggalan di LTP 29